

IMPLIKASI *TREND FASHION* BAGI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

(Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

ARANTIKA ALFEDHA

NPM : 1411010023

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H / 2018 M

**IMPLIKASI *TREND FASHION* BAGI MAHASISWA JURUSAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG**

(Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

ARANTIKA ALFEDHA

NPM : 1411010023

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Pembimbing II : Nur Asiah, M. Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

ABSTRAK

IMPLIKASI *TREND FASHION* BAGI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

**Oleh
ARANTIKA ALFEDHA**

Fashion busana muslimah yang digunakan oleh wanita muslimah di Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan arus modernisasi. Berbagai macam model busana muslimah dapat dengan mudah diakses melalui kecanggihan teknologi. Mahasiswa di jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung dibingkai keilmuan agama yang baik dianggap sebagai calon pendidik juga merasakan kemajuan trend mode busana muslimah yang *up to date* dan terdapat perubahan perilaku mahasiswa ketika menggunakan busana tersebut.

Fokus pembahasan skripsi ini terkait tentang implikasi trend busana muslimah pada perilaku sosial di kalangan mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pada perilaku sosial beserta trend busana yang ada di jurusan PAI fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN RIL. Data penelitian ditempuh melalui metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengambilan data informan, peneliti menggunakan teknik *human instrument*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trend busana muslimah yang digunakan mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung terdiri dari empat macam yakni, pengguna busana muslimah tunik berperilaku lebih fleksible. Penggunaan busana muslimah gamis menonjolkan sifat feminim. Pengguna busana muslimah syar'i lebih anggun dan kalem, dan pengguna busana muslimah kasual lebih santai. Adapun motivasi penggunaan busana muslimah tersebut disebabkan oleh lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan kemauan diri sendiri atas dasar kesadaran Agama yang memberikan dampak psikologis, sosiologis, dan agamis.

Kata kunci : *Trend Fashion*, Perilaku Mahasiswa



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (07217) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : IMPLIKASI TREND FASHION BAGI MAHASISWA JURUSAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

Nama : Arantika Alfredha
NPM : 1411010023
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 195507101985031003

Pembimbing II

Nur Asyiah, M. Ag
NIP. 197107092002122001

Ketua Jurusan PAI

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul: **IMPLIKASI TREND FASHION BAGI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**, disusun oleh **ARANTIKA ALFEDHA, NPM: 1411010023**, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah dan Keguruan, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: Jum'at, 12 Oktober 2018.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Sekretaris : M. Indara Saputra, M.Pd.I (.....)

Penguji I : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A. (.....)

Penguji Pendamping II : Nur Asiah, M.Ag. (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1001

MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ... ﴿١١﴾

Artinya : “... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...” (Q.S. Ar-Ra’d : 11).¹



¹. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tadjwid & Terjemah*, (Bandung : Diponegoro, 2015), h.250.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kepada semua makhluk ciptaannya. Shalawat teriring salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW.

Alhamdulillahirobbil'alamiin, ribuan rasa syukur penulis sujudkan kepada Sang pemilik semesta alam atas tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Dengan segala kerendahan hati, ketulusan jiwa, dan keagungan kuasa Illahi penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Ayahanda tercinta (Alamsyah, S.E) dan Ibunda tercinta (Rahmawati, S.E) yang senantiasa mendo'akanku dalam sujudnya, memberikan kasih sayang, bimbingan, motivasi dan segalanya demi tercapainya keberhasilanku.
2. Kedua adikku tersayang (Adjie Arvindo dan Arantrizki Ratu Alika), kalian selalu menjadi alasan untuk tetap dan terus semangat berproses menjadi lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Arantika Alfredha dilahirkan di Ketapang, kecamatan Sungkai Selatan kabupaten Lampung Utara pada tanggal 08 Februari 1996. Arantika Alfredha adalah anak pertama dari pasangan ayah Alamsyah, dan bunda Rahmawati. Penulis mengawali pendidikan pada Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Darma Wanita Abung Barat lulus pada tahun 2002. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar Negeri 01 Gapura Teladan Kota bumi lulus pada tahun 2008. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan pertama pada SMPN 01 Sungkai Jaya lulus pada tahun 2011 dan melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas pada SMAN 02 Jalawiyata Kotabumi Lampung Utara dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di IAIN Raden Intan Lampung yang sekarang telah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam kelas A sampai sekarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT sang Maha Pemilik, Maha Mengetahui, dan Maha Penyayang atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implikasi *Trend Fashion* Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung”. Sholawat teriring salam semoga tetap tecurah kepada uswatun hasanah Nabi Agung Muhammad SAW, Nabi yang telah membawa cahaya Islam kepada seluruh alam.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe’I M.Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA selaku pembimbing I dan Nur Asiah, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, saran, dan bimbingan yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

5. Jurusan pendidikan agama islam yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan mahasiswa PAI yang telah bersedia dan membantu peneliti untuk memperoleh data dan menyelesaikan penelitian.
6. Sahabat-sahabat tersayangku Nur Kaidah, Tubriyani, Septi Nurhikmalia, Desi Laraswati, Deitha Nurtesa Damares, Eka Novita Zahara, Achmad Syukron Erlando, Karningsih dan Silva Pratama yang telah banyak membantu dan memotivasi, semoga uhkuwah selalu terjaga selamanya. Terimakasih atas segala waktu, tenaga, dan pikiran yang telah tcurahkan. Terimakasih untuk segala suka, duka, tawa, dan air mata yang telah menggoreskan kenangan indah yang selalu tersimpan di ruang istimewa hati ini.
7. Teman-teman seperjuangan kelas A PAI angkatan 2014 terimakasih untuk segalanya, kalian semua yang terbaik.
8. Almamaterku tercinta Univeristasi Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Semoga kebaikan dari pihak-pihak yang telah membantu penulis akan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah *Subhana wa ta'ala*. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik senantiasa penulis harapkan. Meskipun demikian penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua yang membaca. *Aamiin ya Rabbal'alamiin*

Bandar Lampung, September 2018

Penulis,

ARANTIKA ALFEDHA
NPM. 1411010023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Tinjauan Pustaka.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan <i>Trend Fashion</i>	16
1. Pengertian <i>Trend</i>	16
2. Pengertian <i>Fashion</i>	18
3. <i>Fashion</i> Menurut Syari'at Islam.....	22
4. Faktor yang Mempengaruhi <i>Trend Fashion</i>	29
5. Implikasi <i>Trend Fashion</i>	31
B. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam	34
1. Mahasiswa.....	34
2. Pendidikan Agama Islam	38
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	39
C. Perubahan Sosial	43
1. Definisi Perubahan Sosial	43
2. Faktor Penyebab Perubahan Sosial.....	47
D. Implikasi Perubahan Sosial	56
E. Kerangka Berfikir.....	58

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	60
B. Pendekatan Penelitian.....	63
C. Subjek dan Objek.....	63

D. Metode Pengumpulan Data	64
E. Instrumen Penelitian	66
F. Teknik Analisis Data	67
G. Penguji Keabsahan Data	69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah singkat UIN Raden Intan Lampung	70
B. Persepsi Mahasiswa Tentang Busana Muslimah	80
C. Implikasi Trend Fhasion Terhadap Perilaku	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	102
C. Penutup	103

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan semakin dituntut untuk lebih efektif dan menyenangkan. Meningkatnya kemajuan suatu bangsa, dapat dilakukan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan.¹ Pendidikan ialah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu).² Menurut *Crow and Crow* (dalam Fuad Ihsan) pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi kegenerasi.³

Pendidikan adalah kebutuhan hidup yang sangat penting bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui proses pembelajaran sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara garis besar tujuan pendidikan itu adalah untuk mengembangkan individu, baik jasmani maupun rohani secara optimal, agar mampu meningkatkan hidup dan kehidupan diri, keluarga, dan masyarakat.⁴

¹ Mohammad Syaifuddin, "Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta", *Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2 No.2 (2017), H.139

² Chairul Anwar, " *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*", (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h.13

³ Fuad Ihsan, "Dasar-dasar Kependidikan", (Jakarta: Reneka Cipta, 2013), h.4

⁴ Bambang Sri Anggoro, "Pengembangan Modul Matematika dengan Strategi Problem Solving untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa", *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 6 No.2 (2015) h.122

Pendidikan Islam adalah proses transformasi pengetahuan, budaya, dan nilai serta mengembangkan potensi peserta didik, agar mereka memiliki kepribadian yang utuh untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam. Jadi tugas pendidikan Islam adalah membantu mengembangkan potensi peserta didik agar sejalan dengan fitrah yang dibawa sejak lahir, yaitu kecenderungan manusia untuk berbuat baik. Kecenderungan ini harus dikawal, diarahkan dan dibimbing dan alat untuk itu semua adalah pendidikan. Perbuatan baik yang dimaksud adalah perbuatan yang bisa diterima oleh semua pihak yang bersumber dari nilai-nilai ilahiyah.⁵

Perkembangan sosial, ekonomi dan budaya yang terjadi di era modern ini membawa banyak perubahan khususnya perubahan sosial. Hal tersebut tidak terlepas dari dorongan kemajuan pergeseran primitif menjadi modern yang sering di sebut zaman “IT”.⁶ Perkembangan teknologi yang disebabkan arus globalisasi tidak hanya berdampak pada publik untuk mendapatkan akses informasi yang banyak, namun juga berimplikasi terhadap perubahan perilaku/kebiasaan masyarakat (berbusana, berbicara dan berbagai bentuk ekspresi lainnya). Kemajuan dalam hal teknologi juga memberikan dampak serius pada kaum perempuan. Individu-individu muslimah juga turut dipaksa untuk mengikuti *trend mode* berbusana (melalui iklan, surat kabar dan berbagai macam bentuk publikasi) yang selalu mengintervensi kehidupan masyarakat.

⁵Imam Syafe’i, “Tujuan Pendidikan Islam”*Al-Tazkiyyah :Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 (2015) h.154

⁶ Astrid S. Susanto. “*Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial edisi revisi*”. (Bandung : Binacipta, 2014), h.188.

Trend yang diartikan dengan “kecendrungan” sedangkan *mode* adalah “ragam (cara, bentuk)” yang baru pada suatu waktu tertentu sehingga *trend mode* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat diikuti oleh banyak orang dan menjadi panutan kemudian berkembang sesuai zaman.

Fashion busana muslimah yang berkembang di nusantara tidak terlepas dari campur tangan arus modernisasi. Menurut J. B. AF Maiyor Polak, *fashion* adalah cara dan gaya melakukan dan membuat sesuatu yang sering berubah-ubah serta diikuti oleh banyak orang.⁷ Menurut Dian Pelangi dalam bincang Hijab Stories distasiun televisi TV ONE “*Fashion* bukan hanya sebatas pakaian”. *Fashion* menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya keseharian.⁸ Benda-benda seperti baju dan *aksesories* yang dikenakan bukanlah sekedar menutup tubuh dan hiasan, lebih dari itu juga menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi.⁹ *Fashion* dapat dipahami dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan *trend mode* dan segala perkembangannya. Dinamika perubahan masyarakat bisa ditandai dengan berbagai macam perubahan sudut pandang dan pola perilaku masyarakat.¹⁰

Indonesia merupakan Negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Meskipun muslim menjadi mayoritas, Indonesia bukan Negara yang berasaskan Islam. Sebagai wanita muslim tentu harus memperhatikan cara

⁷ Anis Nur'aini, “Pemakaian Busana Remaja Muslim di Tengah Arus Modernisasi”, dalam skripsi (Yogyakarta : Ilmu Sosial dan Humaniora, 2015), h.1-2

⁸ Bincang Bersama Dian Pelangi, dalam Program Talkshow “*Hijab Stories*” Episode 21, di stasiun Televisi Tv One Tanggal 14 oktober 2014

⁹ Sri Budi Lestari, “*Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa*” dalam Jurnal Pengembangan Humaniora Vol.14 No.3, Desember 2014

¹⁰ Yuswati, “*Dari Mitos Menstruasi Tabao ke Dunia Kecantikan dan Fashion*” dalam Jurnal Studi Gender dan Islam (Yogyakarta, 2017), h.125.

berpakaian yang berkaitan dengan nilai agama, salah satu hal yang sering menjadi pusat perhatian adalah cara mengenakan jilbab.¹¹

Pakaian islami pada umum dipilih sendiri oleh wanita muslim dan bukannya dipaksa oleh laki-laki terhadap mereka, bagi sebagian mereka menjadikan tanda yang identik dengan pandangan hidup yang mulai mereka yakini dan mewakili alternatif yang lebih dapat dipraktikan dari yang ditawarkan barat.¹²

Al-Quran menyebutkan fungsi pakaian terdiri dari empat fungsi yakni : Menutup Aurat, Perhiasan, Perlindungan, dan Pembeda Identitas. Dari keempat fungsi tersebut, peneliti akan memfokuskan pada poin tiga yaitu fungsi pakaian sebagai pelindung yang dijelaskan dalam Q.S : Al-A'raf 7:26 sebagai berikut :

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكَمۡ لِبَاسًا يُّوۡرِي سَوۡءَ بِنَتِكُمۡ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقۡوٰى ذٰلِكَ خَيۡرٌ ذٰلِكَ
مِّنۡ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهٖمۡ يَذَّكَّرُوۡنَ ﴿٢٦﴾

*Artinya : Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.*¹³

Fungsi pakaian secara fisik dan non fisik mempunyai peran penting. Secara non fisik, pakaian dapat mempengaruhi perilaku orang yang memakai. Dengan pakaian yang sopan misalnya, akan mendorong seseorang serta

¹¹ Dul Haris, "Penomena Pakaian Remaja Modern" (On-line), tersedia di : <http://dulhariz.blogspot.co.id/p/penomena-pakaian-remaja-modern-yang.html>. (01 Oktober 2016), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

¹² Arvin Sharma, "Perempuan dalam Agama-agama Dunia". (Jakarta:SUKA Press, 2015), h.289.

¹³ Departemen Agama RI *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah* (Bandung:Diponegaro,2015) h.153

mendatangi tempat-tempat terhormat dan begitupun sebaliknya pakaian yang tidak sopan akan mendorong seseorang mendatangi tempat-tempat yang buruk. M. Quraish Shihab menyatakan, "Pakaian memang tidak menciptakan santri, tetapi dapat mendorong pemakai untuk berperilaku santri. Begitu pula sebaliknya, pakaian juga bisa mendorong seseorang untuk berperilaku seperti setan, tergantung dari cara dan model pakaiannya".¹⁴

Pengertian perilaku sosial itu sendiri menurut Rusli Ibrahim ialah perilaku sosial merupakan, "suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain."¹⁵

Adapun pra penelitian berdasarkan pengamatan peneliti selama beberapa hari di kampus UIN Raden Intan Lampung bahwa tidak dapat dipungkiri, perkembangan berbusana dari waktu ke waktu di UIN Raden Intan Lampung mengalami kemajuan yang pesat dan banyak mempengaruhi individu-individu muda dalam menunjukkan eksistensinya pada publik. Terlebih lagi sejak masa transisi IAIN menjadi UIN banyak terjadi pola perubahan interaksi dan gaya hidup mahasiswa yang mengalami pergeseran. Hal ini terlihat sangat kontras dan mengikuti arus modernitas khususnya dalam berbusana, realita sekarang ini, mayoritas mahasiswa UIN Raden Intan Lampung selalu *up to date* dengan perkembangan *mode*. Hal ini terlihat dari model busana yang digunakan saat berada dikampus sangat *fashionable* (mengikuti perkembangan mode) dan *trendi*

¹⁴ Muhammad Walid dan Fitriyatul Uyun. "*Etika Berpakaian bagi Perempuan*". (Malang: UIN-Maliki Press, 2002), h.24.

¹⁵ Dudin Budiman. "*Perilaku sosial*". dalam <http://file.upi.edu> diakses tanggal 23 maret 2016

(busana muslimah yang mengikuti perkembangan mode). Berikut ini adalah hasil observasi / pengamatan peneliti pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung¹⁶ :

1. Model Busana Syar'i

Penggunaan busana model syar'i cenderung lebih anggun, tidak mengeluarkan tindakan-tindakan yang berlebihan, karena busana model syar'i ini ada nilai yang melekat pada busananya yang panjang, longgar dan menutup aurat.

2. Model Busana Kasual

Penggunaan busana model kasual, cenderung lebih bebas berekspresi karena busana model kasual tidak membatasi gerak dan modelnya pun terlihat sederhana dan santai.

Berdasarkan pengamatan tersebut, menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan busana yang mahasiswa gunakan sangat mempengaruhi mereka dalam berekspresi dan bersosialisasi.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, diantaranya mahasiswa yang peneliti amati adalah mereka yang selalu berbusana syar'i, modis, mahasiswa terkadang syar'i terkadang modis dan penilaian mahasiswa lelaki tentang masalah yang dihadapi berkenaan dengan implikasi trend fashion bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Selain melakukan diskusi tentang

¹⁶ Pengamatan Pada Tanggal 25-26 Januari 2018

rencana penelitian, peneliti juga mengadakan wawancara dengan mahasiswa tersebut mengenai trend busana muslimah, dampak trend fashion dan hubungan trend busana muslimah bagi mahasiswa.

Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara antara peneliti dengan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang sedang berada disekitaran kampus UIN Raden Intan Lampung :

Menurut Alfi Nurbaiti Rohma, trend busana muslimah adalah fashion wanita yang sesuai dengan syari'at Islam. Terdapat banyak trend fashion muslimah saat ini yang bagus, tetapi tidak sesuai dengan ajaran syari'at Islam, banyak mahasiswa yang mengikuti trend fashion tersebut memiliki perilaku yang sudah mencerminkan sebagai calon guru Agama yang baik namun tidak sedikit pula mahasiswa PAI yang fashionable masih melanggar norma-norma.¹⁷

Menurut Riska, trend fashion busana muslimah adalah busana yang sangat fashionable yang selalu mengikuti zaman, tidak dapat membedakan perilaku dengan melihat busananya karena perilaku setiap orang berbeda-beda dan masih banyak mahasiswa yang berbusana tidak syar'i tapi perilakunya lebih sopan dan tutur katanya lebih santun jadi semua tetap tergantung individunya masing-masing.¹⁸

Menurut Ahmad Guntur, busana muslimah zaman sekarang sudah beraneka ragam dan kebanyakan menutupi dada namun tembus pandang yang mana berbahan tipis, banyak pula berhijab namun tetap terlihat lekuk tubuh.

¹⁷ Alfi Nurbaiti Rohmah, wawancara dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2014, UIN Lampung , 25 Januari 2018

¹⁸ Riska, wawancara dengan mahasiswa PAI UIN Lampung Angkatan 2016, 25 Januari 2018

Terdapat perbedaan pada perempuan yang berbusana syar'i lebih cenderung menjaga jarak dengan lelaki dan perempuan yang hanya mengikuti trend fashion lebih mudah berkawan dengan lawan jenis.¹⁹

Menurut AS, busana muslimah adalah bentuk busana yang tertutup, tidak ketat namun busana muslimah sekarang bervariasi modelnya, tidak hanya sekedar untuk menutup aurat saja. Menurut saya sebagai lelaki, sah sah saja bagi mahasiswa wanita mengikuti trend fashion sesuai mode, asalkan tidak berlebihan karena sesungguhnya yang berlebih-lebihan itu tidak baik.²⁰

Kemajuan yang tidak dapat dibendung oleh sebagian individu, menyebabkan perubahan sosial dan kebiasaan masyarakat bergeser. Pergeseran dapat diartikan sebagai peralihan, perpindahan atau pergantian. Dampaknya dapat dirasakan tidak terkecuali dengan trend mode. Trend mode dengan begitu cepatnya menyebar luas kearah mahasiswa-mahasiswa terutama mahasiswa perempuan sehingga mau tidak mau mereka harus mengikuti perkembangan yang *up to date*. Pola interaksi dan gaya hidup mahasiswa juga mengalami perubahan sesuai dengan trend busana muslimah yang digunakan.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa berdasarkan masalah diatas untuk mengetahui dampak trend fashion bagi mahasiswa yang menggunakan busana muslimah syar'i dengan mahasiswa yang mengikuti trend fashion agar mendapat pemahaman yang lebih baik lagi bagi mahasiswa Pendidikan Agama

¹⁹ Ahmad Guntur, wawancara dengan Mahasiswa PAI UIN Lampung Angkatan 2015 *Pandangan Mahasiswa Lelaki Terhadap Busana Muslimah*, 26 Januari 2018

²⁰ Achmad S, wawancara dengan Mahasiswa PAI UIN Lampung Angkatan 2015 *Pandangan Mahasiswa Lelaki Terhadap Busana Muslimah*, 26 Januari 2018

Islam dalam mengenakan busana trendi namun tetap sesuai dengan ketentuan syari'at Islam.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui **“Implikasi *Trend Fashion* Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut. Masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terjadinya pergeseran pola interaksi dan gaya hidup mahasiswa yang *up to date* mengikuti perkembangan zaman.
2. Masih banyak mahasiswa yang belum memahami dan mampu menyikapi dampak *trend fashion* bagi mahasiswa.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Untuk itu peneliti membatasi masalah sebagai berikut, yakni implikasi *trend fashion* bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah penelitian ini dirumuskan dengan Bagaimanakah Implikasi *Trend Fashion* bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi *trend fashion* bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi semua pihak antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang implikasi *trend fashion* bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca terutama terkait masalah keterlibatan kemajuan fashion bagi individu-individu muslimah.

a. Bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi mahasiswa agar dapat mengenakan busana trendi dengan baik dan tetap harus sesuai dengan ketentuan Agama Islam.

b. Bagi Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Sebagai bahan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

c. Bagi Pembaca/Peneliti

Bagi pembaca yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang implikasi *trend fashion* bagi mahasiswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian sebelumnya dapat di jelaskan secara singkat sebagai berikut :

1. Desi Erawati dengan judul “Fenomena Berjilbab di Kalangan Mahasiswi (Studi Tentang Pemahaman, Motivasi, dan Pola Interaksi Sosial Mahasiswi Berjilbab di Universitas Muhammadiyah Malang)” Fokus kajian ini adalah fenomena jilbab gaul di kalangan mahasiswi, khususnya Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Kajian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana pemahaman mahasiswi berjilbab tentang jilbab, apakah motivasi mereka memakai jilbab dan bagaimanakah perilaku mereka dalam berinteraksi sosial dengan mahasiswi lainnya. Pembahasan difokuskan untuk memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku beragama dan interaksi sosial mahasiswi berjilbab di UMM. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengungkapkan makna jilbab dan motivasi mahasiswi untuk berjilbab. Sedangkan untuk mengamati perilaku mahasiswi berjilbab digunakan teori perilaku sosial dengan melihat sisi eksternal dari masing-masing individu mahasiswi berjilbab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemakai jilbab ternyata memiliki argumentasi yang beragam untuk berjilbab yang disebabkan oleh beragamnya latar belakang pendidikan, keluarga dan lingkungan sosial mereka. Mereka memahami jilbab sebagai

pakaian keseharian yang menutup aurat kecuali muka dan telapak tangan. Bedanya penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan kepada dampak yang terjadi dari pergeseran *trend fashion* dizaman sekarang bagi Mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam yang notabene sebagai calon pendidik.

2. Anilatin Naira dengan judul “Makna Budaya Pada Jilbab Modis (Studi Pada Anggota Hijab Style Community Malang)” Penelitian ini membahas tentang makna budaya pada jilbab yang terjadi pada anggota komunitas HSC Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna budaya pada jilbab yang dikenakan anggota komunitas HSC Malang. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan kajian fenomenologi makna budaya pada jilbab yang terjadi pada anggota komunitas HSC Malang. Penelitian menggunakan teori budaya dan budaya populer dari Raymonds Williams yang akan menjelaskan apa makna budaya jilbab pada anggota komunitas HSC Malang. metode dalam penelitian ini ada kualitatif, tipe deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menganalisis hasil wawancara langsung dengan subjek penelitian. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi partisipan, dan wawancara mendalam. Penelitian ini mengambil empat informan penelitian. Hasil ini menunjukkan, dalam fenomena jilbab modis yang dimunculkan dari komunitas menjadikan fenomena ini menarik. Ketika anggota mulai memberikan gambaran mengenai

pandangan mereka mengenai jilbab hingga bentuk jilbab mereka yang mengarah pada faktor yang lebih besar mempengaruhi perkembangan mereka berjilbab. Dalam budaya jilbab, keempat informan tersebut dipengaruhi perkembangan Intelektual, spiritual dan estetika. Perkembangan jilbab yang terjadi pada diri mereka mengalami perbedaan budaya. Jilbab menjadi sebuah budaya populer dan sering disebut sebagai jilbab modis ketika perkembangan jilbab yang dialami lebih dipengaruhi oleh faktor tren. Tren mampu merubah pemahaman jilbab dari syar'i menjadi jilbab yang nyaman digunakan muslimah. Hal ini dikarenakan tren dan fashion menjadikan faktor utama agar mereka diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi kepada ketiga informan dari anggota komunitas HSC Malang. Berbeda dengan infoman keempat yang tidak terpengaruh dengan tren dalam penggunaan jilbabnya. Pengetahuan agama dalam mengenakan jilbab merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perubahan bentuk jilbab mereka. Salah satu informan, lebih mengarah pada budaya religi, karena ia menyadari dan memahami dengan baik makna jilbab sesuai dengan syari'at Islam. Bedanya penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang ini adalah penelitian ini memfokuskan kepada dampak yang terjadi dari pergeseran *trend fashion* dizaman sekarang bagi Mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam yang bukan hanya meneliti tentang hijabnya. Teknik pengumpulan data yang peneliti sekarang gunakan adalah *technic sampling insidental*.

Technik sampling insidental adalah tehnik penentuan objek berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai objek.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan *Trend Fashion*

1. Pengertian *Trend*

Kata tren atau dalam bahasa Inggris trends merupakan kata yang sudah tidak asing ditelinga kita. Selain mendengar mungkin diantara kita pernah atau bahkan sering mengucapkan kata trend (Trends). Menurut kamus besar bahasa Indonesia trend atau mode merupakan bentuk nomina yang bermakna ragam cara atau bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu (tata pakaian, potongan rambut, corak hiasan serta penggunaan jilbab dan sebagainya). *Trend* adalah segala sesuatu yang sedang dibicarakan, diperhatikan, dikenakan, atau dimanfaatkan oleh mayoritas masyarakat pada saat tertentu. Dalam hal ini, tanda-tanda suatu objek sedang menjadi *trend* adalah jika disaat tertentu menjadi pusat pembicaraan, pusat perhatian dan sering digunakan. Trend terjadi pada saat tertentu karena trend mempunyai masa atau umur dimasyarakat.¹

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang kita mendengar kata trend, karena kata trend ini bisa kita temukan hampir disegala bidang. Ini menunjukkan bahwa kata trend sudah sangat familiar dalam kehidupan masyarakat modern. Karena trend adalah segala sesuatu yang sedang dibicarakan, diperhatikan, dikenakan, atau dimanfaatkan oleh mayoritas masyarakat pada saat tertentu.

¹ Erick, "Universitas Ciputra Entrepreneurship Online (UCEO)" (On-line), tersedia di : <http://dulhariz.blogspot.co.id/p/penomena-pakaian-remaja-modern-yang.html>. (01 Oktober 2016), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dalam hal ini, tanda-tanda suatu objek sedang menjadi trend adalah jika disaat tertentu menjadi pusat pembicaraan, pusat perhatian dan sering digunakan. Trend terjadi pada saat tertentu karena trend mempunyai masa atau umur dimasyarakat.²

Trend adalah arah atau urutan kejadian yang mempunyai momentum. Trend juga dapat diprediksi dan terjadi dalam durasi yang lebih panjang, terjadi dalam berbagai bidang pemasaran, kegiatan konsumen, konsisten terhadap berbagai indikator dan terjadi pada masa yang sama.³ Kata trend sering kita dengar dalam dunia fashion, selain dalam dunia fashion, kata trend juga sering kita dengar atau kita ucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Trend, mode atau fashion adalah gaya berpakaian yang populer dalam suatu budaya.⁴

Jadi secara garis besar *trend* adalah objek yang sedang menjadi pusat perhatian di masyarakat pada saat tertentu. Jika kita kaitkan dengan *fashion* atau busana. Trend adalah busana yang sedang digemari oleh sebagian besar masyarakat pada periode waktu tertentu.

² Titik Wijayanti, "Marketing dan Busana". (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2017) h.50

³ BW, "*Manajemen pemasaran*". (Jakarta: Zainzam, 2015) h.27

⁴ Eksistensi dan Trend, *Op. Cit.*

2. Pengertian *Fashion*

Fashion sudah menjadi bagian penting dari gaya, tren, dan penampilan keseharian kita. Menurut Soekanto, fashion memiliki arti suatu mode yang hidupnya tidak lama, yang mungkin menyangkut gaya bahasa, perilaku, hobi terhadap model pakaian tertentu.⁵ Makna serupa juga diungkapkan oleh Lypovetsky, fashion merupakan sebetuk perubahan yang dicirikan oleh rentan waktu yang singkat, sehingga fashion (mode) merupakan kekuatan dalam kebangkitan individualitas dengan mengizinkan seseorang untuk mengekspresikan diri dalam berpenampilan.⁶ Sedangkan menurut Polhemus dan Procter istilah fashion kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya dan busana dalam masyarakat kontemporer barat akhir-akhir ini.⁷

Menurut *The Contemporary English Indonesian Dictionary* Oleh drs. Peter Salim, fashion berarti mode, gaya, cara, busana, pakaian, bentuk, jenis, macam, dan pembuatan. Menurut *The American Heritage Dictionary of English language*, oleh Houghton Mifflin Company di Amerika pada tahun 2004, fashion didefinisikan sebagai : Gaya atau kebiasaan umum seperti dalam berperilaku atau berpakaian. Sesuatu seperti pakaian yang merupakan gaya sekarang. Karakteristik dari golongan atas, gaya atau mode, jalan atau cara. Sesuatu yang

⁵ Soerjono Sukanto, "*Kamus Sosiologi*". (Jakarta: Raja Graffindo, 2014), h. 186.

⁶ Lipovetsky, "*The Empire of Fashion: Dressing Modern Democracy dalam George Ritzer & Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern*" Cet-9. (Jakarta: Kencana Media Group, 2015), h. 651.

⁷ Malcolm Barnard, "*Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*". (Yogyakarta: Jalasutra, 2016).h. 13.

pribadi seringkali berkenaan dengan tabiat seseorang. Jenis atau variasi, macam, bentuk, wujud.⁸

Barnard memberikan perbedaan antara fashion dan gaya. Jika gaya menyangkut pengertian seseorang tentang kepribadian dirinya dan kemudian menggunakan busana yang cocok sesuai selera. Sedangkan fashion adalah perkembangan tren yang terus berubah mengikuti masa. Seorang yang mengikuti trend fashion belum tentu mampu mengaplikasikan tren tersebut ke dirinya, sehingga gaya nya dapat menjadi kurang cocok. Namun orang yang mengerti gaya dirinya sendiri, dipastikan mampu menyesuaikan fashion sesuai kebutuhan dan kenyamanan dirinya.

Fashion merupakan isu penting yang mencirikan pengalaman hidup sosial. Oleh karena itu, fashion memiliki beberapa fungsi. Pertama, sebagai sarana komunikasi, fashion bisa menyampaikan pesan artifaktual yang bersifat non-verbal. Fashion bisa merefleksikan, meneguhkan, mengekspresikan suasana hati seseorang. Fashion memiliki suatu fungsi kesopanan (*modesty function*) dan daya tarik. Sebagai fenomena budaya, fashion sesungguhnya bisa berucap banyak tentang identitas pemakainya. Fashion juga dapat digunakan untuk menunjukkan nilai sosial dan status, karena orang bisa membuat kesimpulan tentang siapa anda, kelompok sosial mana anda, melalui medium fashion.⁹

⁸ Pusat Fashion Kontemporer, Pengertian Fashion (On-line), tersedia di: www.polyvore.com (Yogyakarta : Pengetahuan Busana II, 2017) h.15.

⁹ Malcolm Barnard, *Op. Cit.* h.14

Seperti yang dijelaskan oleh Soedjatmiko, fashion memiliki fungsi sebagai penolong yang memastikan bahwa masyarakat mengadaptasikan kehidupan modern yang kompleks. Karenanya, fashion juga mencerminkan aktivitas masyarakat yang dinamis.¹⁰

Banyaknya masyarakat yang gemar mengenakan busana muslim pada setiap aktivitasnya sehari-hari menjadikan busana muslim sebagai *fashion* dan *lifestyle* (gaya hidup). Lebih khusus busana muslim semakin digemari oleh perempuan muslim. Menurut Kess Van Dijk, fashion sebagai salah satu bagian dari seluruh rentan penandaan paling jelas dari penampilan luar yang dengannya menempatkan diri mereka terpisah dari yang lain dan diidentifikasi sebagai suatu bagian kelompok tertentu. *Fashion* bukan memuat sebuah nilai nyata dalam masyarakat, ketika fashion telah menjadi suatu konsumsi masyarakat maka hal itu hanyalah berdasar pada kebutuhan semu atau *pseudo needs*. Kebutuhan semu tersebut dapat mengaktualisasi kekayaan yang ada pada masyarakat. Seperti yang dikatakan Baudrillard, logika tandalah yang bermain di sini. Komoditas seperti busana muslimah tidak lagi diidentifikasi berdasarkan kegunaannya namun berdasar atas apa yang mereka maknai.¹¹

Masyarakat dalam konsumsi tanda busana muslim penuh dengan permainan citra. Dari pada menguasai simbol, status, prestise, lewat objek-objek yang dikonsumsi, kita justru terperangkap di dalam sistemnya. Baudrillard

¹⁰ *Ibid*, h. 15.

¹¹ Enggar Rustyafuru dan Gend Hendastomo, "*Muslimah Fashion Styles In The Consumption Of Signs*" (Yogyakarta : Jalasutra 2017) h.5

mengatakan bahwa konsumsi pada akhirnya kita hanya berada dalam masyarakat persaingan menyeluruh, totaliter, yang bermain disemua tingkatan ekonomi, pengetahuan, keinginan, tubuh, tanda, dan dorongan-dorongan persepsi masyarakat khususnya perempuan muslim dalam mengenakan busana muslim.¹²

Persepsi dan makna tersebut dapat dipakai oleh peneliti untuk memahami dampak trend fashion tersebut bagi mahasiswa dalam mengenakan busana muslim. Dalam penelitian ini akan lebih di khususkan lagi untuk menganalisis secara mendalam gaya berbusana muslimah yang menjadi sebuah konsumsi mahasiswa. Pemahaman tentang persepsi yang berangkat dari pengalaman subjek penelitian sesuai dengan aspek utama pendekatan fenomenologis yaitu aspek subjektif dari dampak trend fashion tersebut terhadap mahasiswa.

Contoh trend fashion saat ini :



Gambar 1. Busana Muslimah Gamis



Gambar 2. Busana Muslimah Syar'i

¹² Ibid, h.7



Gambar 3. Busana Muslimah Casual

Gambar 4. Busana Muslimah Tunik

3. *Fashion Menurut Syariat Islam*

Busana muslim adalah pakaian atau busana yang dipakai semua umat Islam baik itu laki-laki (muslim) maupun perempuan (muslimah) dalam aktifitas keseharian. Busana muslim bertujuan untuk menutup aurat penggunaanya yang tidak boleh (haram) dilihat oleh orang lain yang bukan mahramnya (mahram (mahramun) artinya lawan jenis yang haram dinikahi sementara atau selamanya).

Dengan demikian busana muslim bukan hanya pakaian yang dipakai untuk keperluan kegiatan dan acara keagamaan saja seperti sholat, hari raya, hajatan dan sebagainya, namun busana wajib yang harus dikenakan oleh setiap umat Islam dalam setiap aktivitasnya. Di Indonesia yang mayoritas beragama Islam, perkembangan model busana muslim sangat pesat termasuk mengembangkan busana gamis dan busana daerah yang disesuaikan dengan busana muslim syar'i yaitu syarat-syarat yang wajib dipenuhi. Terlebih untuk

busana muslimah karena biasanya beda model untuk aurat yang harus ditutup, dibandingkan dengan kaum pria yang biasanya sudah tertutup oleh pakaian yang dikenakannya.

Sering kali kita mendengar istilah busana muslim syar'i yang pengertiannya sama dengan busana muslim namun ada beberapa syarat yang wajib dipenuhi serta mematuhi aturan dan adab berpakaian menurut tinjauan agama islam. *Pertama*, hal-hal yang berhubungan dengan potongan baju. Maka jahitlah pakaian wanita harus sesuai dengan apa yang harus digariskan Islam dalam masalah ini kemudian juga dalam pemakaiannya pada tubuh.¹³ Seperti :

1. Hendaknya baju mencakup seluruh tubuh.
2. Hendaknya baju tidak ketat yang menggambarkan lekuk-lekuk tubuh.
3. Tidak menyerupai pakaian pria
4. Tidak menyerupai busana kaum wanita kafir

Kedua, hal-hal yang berhubungan dengan busana. Islam lebih banyak memperhatikan busana wanita dibandingkan dengan busana pria. Sehingga islam menerapkan syarat-syarat pola potongan busana dan tata cara memakai, juga memberlakukan syarat-syarat model busana yang bisa dipilih kaum wanita¹⁴, di antaranya adalah :

¹³ Syaikh 'Abdulloh bin Sholih Al-Fauzan, "*Perhiasan Wanita Muslimah*". (Solo: Darul Muslim, 2017) h.30.

¹⁴ *Ibid*, h.50

1. Hendaknya pakaian tidak sekaligus menjadi perhiasan secara sendirinya, maksudnya wanita dilarang mengenakan suatu baju bila mana baju tersebut berpotensi menarik perhatian kaum pria padanya.
2. Hendaknya baju tidak transparan yang menggambarkan segala apa yang berada di dalamnya.
3. Bukan baju syuhroh (Popularitas).

Perhiasan perempuan yang boleh ditampakkan dan yang tidak diperbolehkan. Masalah ini ada hubungannya dengan masalah menundukkan pandangan yang dibahas oleh dua ayat disurah An-Nur : 30-31, Allah memerintahkan kepada laki-laki dan perempuan. Adapun yang khusus untuk orang perempuan dalam potongan ayat kedua (ayat 31) yaitu firman Allah¹⁵ :

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ط

Artinya : “...Dan janganlah orang-orang perempuan menampakkan perhiasannya, melainkan apa yang biasa tampak...”

Maksud dari perhiasan perempuan ialah apa saja yang dipakai berhias dan untuk mempercantik tubuh, baik berbentuk ciptaan asli seperti wajah, rambut dan potongan tubuh, maupun buatan seperti pakaian, perhiasan dan tata rias. Dalam ayat diatas Allah memerintahkan kepada orang-orang perempuan supaya menyembunyikan perhiasan tersebut dan melarang untuk menampakkannya. Allah tidak memberikan pengecualian, melainkan apa yang biasa tampak. Oleh karena itu para ulama kemudian berbeda pendapat tentang arti apa

¹⁵ Departemen Agama RI *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah* (Bandung:Diponegaro,2015) h.353

yang biasa tampak itu dan ukurannya. Apakah arti apa yang tampak karena terpaksa tanpa disengaja, misalnya terbuka karena ditiup angin ataukah apa yang biasa tampak dan memang masalahnya tampak ?

Kebanyakan ulama salaf berpendapat menurut arti kedua. Misalnya, Ibnu Abbas berkata dalam menafsirkan apa yang tampak itu ialah celak dan cincin, berarti boleh dilihat pula kedua tempatnya, yaitu muka dan kedua telapak tangan. Demikianlah apa yang ditegaskan oleh Said bin Jubair, 'Atha', Auza'i, dan lain-lain. Sedangkan menurut Aisyah, Qatadah, dan lain-lain menisbatkan dua gelang termasuk perhiasan yang boleh dilihat. Dengan demikian sebagian lengan ada yang dikecualikan. Tetapi, tentang batasnya dari pergelangan sampai siku masih diperselisihkan.

Disamping satu kelonggaran ini, ada juga yang mempersempit, misalnya Abdullah bin Mas'ud dan Nakha'i. keduanya menafsirkan perhiasan yang biasa tampak, yaitu selendang dan pakaian yang biasa tampak, yang tidak mungkin disembunyikan. Tetapi, pendapat yang kami anggap lebih kuat (rajih) yaitu dibatasinya pengertian apa yang tampak itu pada wajah dan dua tapak tangan serta perhiasan yang biasa tampak dengan tidak ada maksud kesombongan dan berlebih-lebihan seperti celak dimata dan cincin pada tangan. Begitulah seperti yang ditegaskan oleh sekelompok sahabat dan tabi'in.¹⁶

Dikecualikan ataupun tidak hal itu sama saja, yang cepat diterima akal apa yang dimaksud istimewa (pengecualian) adalah suatu rukhsah (keringanan) dan untuk menguntungkan kepada perempuan dalam menampakkan sesuatu yang

¹⁶ Lihat Tafsir at-Thabrani, al-Qurthubi, az-Zamakhshari dan ar-Razi.

mungkin disembunyikan dan ma'qul sekali (bisa diterima akal) kalau itu adalah muka dan dua tapak tangan. Adanya kelonggaran pada muka dan dua tapak tangan adalah karena menutupi kedua anggota tersebut termasuk suatu hal yang cukup memberatkan perempuan. Lebih-lebih kalau mereka perlu bepergian atau keluar yang sangat penting, misalnya dia orang yang tidak mampu. Dia perlu usaha untuk mencari nafkah buat anak-anaknya atau dia harus membantu suaminya. Mengharuskan perempuan supaya memakai cadar dan menutup kedua tangannya adalah termasuk menyakitkan dan menyusahkan perempuan.

Imam Qurthubi berkata, “Kalau menurut lazimnya muka dan dua tapak tangan itu ditampakkan, baik menurut adat maupun dalam ibadah seperti waktu shalat dan haji, maka layak kiranya kalau pengecualian itu kembalinya pada kedua anggota tersebut. Dalil yang kuat untuk menafsirkan ini ialah hadist riwayat Abu Daud dari jalan Aisyah, r.a. bahwa Asma' binti Abu Bakar pernah masuk rumah Nabi SAW. Dengan pakaian tipis, kemudian Nabi memalingkan mukanya sambil bersabda : *“Hai Asma sesungguhnya perempuan apabila sudah baligh maka tidak patut ditampakkan badannya kecuali ini dan ini sambil beliau menunjukkan muka dan dua tapak tangannya.”* Kemudian ada pula firman Allah yang menyatakan, *“Katakanlah kepada orang-orang mukmin laki-laki supaya menundukkan pandangan”* itu memberikan isyarat bahwa muka perempuan itu tidak ditutup.

Seandainya seluruh tubuh perempuan tertutup termasuk mukanya, niscaya tidak ada perintah menundukkan sebagian pandangan sebab disitu tidak ada yang perlu dilihat sehingga memerlukan menundukkan pandangan. Namun kiranya,

sesempurna mungkin seorang muslim harus bersungguh-sungguh untuk menyembunyikan perhiasannya, termasuk wajahnya itu sendiri kalau mungkin, demi menjaga meluasnya kerusakan dan banyaknya kefasikan pada zaman kita sekarang ini, lebih-lebih kalau perempuan berparas cantik yang sangat dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah.

Firman Allah potongan surat An-Nur 31¹⁷ :

جُيُوبُهُنَّ عَلَىٰ خُمُرِهِنَّ وَلِيُضَرِّبْنَ

Artinya : “...Hendaklah mereka itu menutup kerudungnya sampai kedadanya...”.

Pengertian khumur (kerudung) adalah sebuah alat yang dapat dipakai untuk menutup kepala, sedangkan apa yang disebut juyub kata jama' (bentuk plural) dari kata jaibun adalah belahan dada yang terbuka, tidak tertutup oleh pakaian baju. Setiap perempuan muslimah harus menutup kepalanya dengan kerudung dan menutup belahan dadanya itu dengan apapun yang memungkinkan dilihat oleh orang-orang yang suka usil dan iseng.¹⁸

Jadi sangat jelas bahwa dalam berbusana, Islam sangat mengharamkan perempuan memakai pakaian yang membentuk dan tipis, sehingga nampak kulitnya kecuali muka dan kedua tapak tangannya. Termasuk diantaranya ialah pakaian yang mempertajam bagian-bagian tubuh, khususnya bagian tubuh yang membawa fitnah. Karena seperti uraian terdahulu bahwa semua bagian tubuh

¹⁷ Departemen Agama RI *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Op. Cit. h.153

¹⁸ Yusuf Qardhawi, “*Halal dan Haram Dalam Islam edisi revisi*.” (Surabaya : Bina Ilmu, 2016).h.211.

yang tidak boleh ditampilkan adalah aurat. Oleh karena itu, mereka harus menutupinya dan haram dibuka.

Contoh busana muslimah yang sesuai dengan syari'at Islam :



Gambar 5. Busana Muslimah Syar'i

Sedangkan relevansi trend busana muslimah tersebut dengan nilai-nilai pendidikan Islam bagi wanita muslimah adalah¹⁹ :

- a. Nilai keimanan, dalam hal ini ialah menutup aurat merupakan salah satu saran untuk lebih taat kepada Allah SWT.
- b. Nilai kesehatan, meliputi : melindungi diri dari sinar matahari dan gigitan binatang, serta selalu menjaga kebersihan tempat tinggal dan lingkungan.
- c. Nilai ibadah, dalam hal ini yaitu sebagai media dakwah dan mempererat tali silaturahmi.

¹⁹ Siti Arifah Muji Astuti, "Fenomena Hijabers dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", dalam skripsi (Yogyakarta : Tarbiyah dan Keguruan, 2016), h.94

- d. Nilai Pendidikan Seks, meliputi : menjaga hawa nafsu dan menjaga pergaulan.

4. Faktor yang Mempengaruhi *Trend Fashion*

Setiap tahunnya *trend fashion* selalu berubah-ubah, hal ini disebabkan karena kebanyakan orang tidak ingin memakai baju/pakaian yang modelnya sama setiap tahunnya. Perubahan *trend fashion* mulai baju yang di pakai sehari-hari sampai busana muslim pun kini telah mengalami perkembangan fashion yang cukup pesat. Berbagai model yang unik dan glamor banyak terlihat di pakai oleh kalangan artis dan *publik figur* yang selalu ingin menjadi *trendsetter*. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dalam dunia *fashion* yakni²⁰ :

1. Media massa, baik cetak maupun elektronik selalu menyajikan informasi termasuk informasi seputar dunia *fashion*. Melalui kedua media ini, *trend fashion* seakan disosialisasikan kepada masyarakat dan itulah *trend fashion* yang harus diikuti.
2. Dunia *entertainment*, tentu saja menjadi faktor yang sangat besar dalam penyebar luasan *trend fashion* di tengah masyarakat. Para selebritas yang selalu muncul di berbagai media dan menjadi idola selalu berganti mode busana mengikuti *trend fashion*. Hal ini bisa menjadi penyebab masyarakat untuk mengikutinya. Sudah menjadi hukum alam jika sang idola mengikuti

²⁰ Perkembangan Trend Fashion di Indonesia (On-Line), tersedia di : <https://www.kompasiana.com/annisamega/588321f3cc92731105931d89/perkembangan-trend-fashion-di-indonesia?page=all>. Oleh Anisa Mega, di akses pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 15.08 WIB.

trend fashion tertentu bahkan bisa menjadi *trendsetter* dan pasti akan diikuti oleh penggemar mereka. Masyarakat sudah tentu melihat *trend fashion* yang ditampilkan dalam setiap acara di *televise*.

3. Internet, tanpa kita sadari internet juga menjadi faktor penentu penyebarluasan *trend fashion*. Misalnya seperti website-website tertentu yang selalu menyajikan tips-tips dan *trend fashion* terkini. Tentu saja informasi mengenai *trend fashion* terbaru akan cepat menyebarluas di masyarakat. Penyedia busana secara online pun ikut memberikan peran dengan menyediakan berbagai busana yang mengikuti *trend fashion* sehingga mau tidak mau masyarakat akan mengikuti *trend fashion* yang ada.
4. Dunia bisnis, juga merupakan faktor berkembangnya *trend fashion* di Indonesia. Mengingat dari banyaknya permintaan di pasar terkait dengan *trend fashion* yang sedang berkembang. Demi mendapatkan keuntungan, para penjual berlomba memanfaatkan *trend fashion* untuk menarik para pembeli. Dengan menambahkan imajinasi mereka dalam merancang busana, *trend fashion* akan dengan mudah berkembang luas. Ibarat bola salju, langkah ini lantas diikuti oleh penjual busana yang lainnya.
5. Dunia musik, juga menjadi faktor berkembangnya *trend fashion*. Saat ini dunia musik kita sedang mengalami wabah *boyband* dan *girlband*. *Boyband* dan *girlband* ini mengikuti *trend fashion* yang berkiblat pada Korea dan Jepang. Sehingga mau tidak mau para penggemarnya juga mengikuti *trend fashion* idola mereka.

5. Implikasi *Trend Fashion*

Akibat maraknya *trend fashion* di kalangan masyarakat memiliki dampak positif dan negatif dari perkembangan fashion styles sekarang ini, dampak positifnya akan terdapat gaya-gaya terbaru yang membuat si pengguna menjadi lebih kreatif dan unik untuk menciptakan seorang pribadi yang unik dan berbeda dari yang lainnya sehingga terlihat menarik, membangkitkan ke era yang lebih modern dan membuat si pemakainya tampak lebih percaya diri yang tentu saja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Ini adalah masalah kepahaman setiap orang, bagaimana mode dapat mempengaruhi seseorang dalam cara yang positif.

Terdapat pula dampak negatif karenanya seperti demoralisasi, pergaulan bebas, menurunnya image pelajar dimata public dan menurunnya daya berfikir kreatif dan inovatif.²¹

a. Dampak terhadap Wanita (si pengguna)

- a) Wanita akan di perbudak oleh mode pakaiannya. Ia akan di perjual belikan dan di jadikan komoditas murahan yang tidak perlu diiklankan lagi. Sebab wanita itu sendiri sudah merupakan iklan yang cukup memikat. Jika wanita itu barang, maka ia tak bedanya dengan makanan kucing atau onderdil mobil.

²¹ Yuliana Malik, "Karya Ilmiah Remaja" (On-Line) di akses yhulianan.blogspot.com/2014/02/karya-ilmiah-remaja-trend-mode-pada.html. Pada 03 Februari 2014

- b) Wanita akan terlena dan terus menerus memamerkan perhiasannya serta membuka auratnya. Dan akhirnya (terjadilah perbuatan-perbuatan maksiat).
 - c) Wanita akan berpaling dari kewajiban-kewajiban keluarga dan tugas-tugas fitrahnya demi menyebarkan fitnah-fitnahnya.
 - d) Wanita akan terkena berbagai penyakit karena tubuhnya sering tidak ditutup rapat (bahkan mungkin telanjang) atau karena dampak negatif dari teknologi yang di terapkan pada alat-alat kosmetika.
 - e) Hilangnya rasa malu pada wanita, padahal malu itu ciri khas kewanitaan dan faktor esensial yang bisa menyebabkan laki-laki jatuh cinta kepadanya.
 - f) Setiap saat ia akan melakukan maksiat kepada Allah Swt.
- b. Bahaya bagi Lelaki
- a) Laki-laki akan melalaikan tugas dan kewajibannya karena terganggu oleh penampilan-penampilan tidak senonoh dari para wanita yang ia lihat di jalan-jalan, kendaraan-kendaraan, pasar-pasar, dan sebagainya
 - b) Munculnya keinginan untuk melakukan tindak kriminal yang di rencanakan. Sebab, secara tidak langsung ia telah mendapat undangan tidak resmi dari wanita-wanita yang memamerkan tubuhnya.
 - c) Luasnya kesempatan untuk mengarahkan pandangan kepada wanita.
 - d) Hilangnya nama baik laki-laki jika yang memamerkan perhiasan atau tubuhnya itu ternyata isterinya atau anggota keluarganya. Ia akan

mendapat celaan dan hinaan dari masyarakat. Lebih parah lagi jika ia keluar bersama-sama dengan wanita itu. Dengan keluar bersama, berarti ia merestui perbuatan tersebut.

- e) Bertambahnya kemurkaan Allah SWT jika ia mengarahkan pandangannya kepada fitnah-fitnah wanita tersebut.

c. Bahaya bagi masyarakat

- a) Memunculkan gejolak seksual pada orang yang melihat pemandangan-pemandangan tersebut. Dengan demikian, dapat melemahkan akal dan pikiran.
- b) Mengakibatkan sikap dingin seksual (impoten), karena seringnya melihat pemandangan-pemandangan seperti itu.
- c) Menimbulkan perbuatan zina di masyarakat. Pamer pakaian atau tubuh bagi wanita bisa menjadi penyebab utama timbulnya masalah ini.
- d) Menimbulkan perpecahan diantara keluarga.
- e) Laki-laki akan malas menikah hal ini karena berbagai sebab antara lain, sipelamar atau laki-laki akan meragukan kredibilitas istri.
- f) Memancing timbulnya kejahatan. Artinya wanita yang suka memamerkan perhiasan atau pakaian pada dasarnya telah mengundang bahaya.

B. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

1. Mahasiswa

Mahasiswa adalah sekumpulan manusia intelektual yang akan bermetamorfosa menjadi penerus tombak estafet pembangunan di setiap negara, dengan intelegensinya diharapkan bisa mendobrak pilar-pilar kehampaan suatu negara dalam mencari kesempurnaan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta secara moril akan dituntut tanggung jawab akademisnya dalam menghasilkan buah karya yang berguna bagi kehidupan lingkungan. Berkaitan dengan etika yang perlu dibangun mahasiswa, dewasa ini sedang marak tema tentang *character building* dalam dunia pendidikan, yakni suatu pembentukan karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berikut etika baik yang sudah seharusnya diterapkan mahasiswa dalam lingkungan kampus seperti berpakaian rapi dan sopan, melakukan peraturan yang berlaku, memberi contoh yang baik dalam berperilaku, saling menghormati, berperilaku dan bertutur kata yang sopan.²²

Terlebih lagi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam yang notabene akan menjadi Guru yang mengajarkan tentang ilmu Agama, tentunya wajib memiliki kriteria dan kompetensi yang harus dipenuhi sebagai guru sejak berada dibangku kuliah.

²² Muhammad Fachri, "Etika Mahasiswa" (On-line), tersedia di : <http://muhammadfachri.blogs.uny.ac.id/2015/09/18/etika-dalam-lingkungan-mahasiswa/> (18 September 2015), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dalam islam seorang guru dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting berakhlak mulia. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi akan membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Menurut Muhammad Abdul Qodir Ahmad mengemukakan bahwa Guru Pendidikan Agama pemegang peranan yang penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik akidah, cara berpikir, maupun cara bertingkah laku praktis di dalam ruang kelas maupun di sekolah.²³

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Guru merupakan jabatan profesional yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru. Guru Pendidikan Agama Islam juga merupakan jabatan profesional. Pekerjaan profesional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak dari adanya panggilan jiwa, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab keilmuan.

Didalam Al-Qur'an ditemukan beberapa kata yang menunjukkan kepada pengertian pendidik (guru) yaitu :²⁴

²³ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, "*Metodologi Pengajaran Agama Islam edisi revisi*", (Jakarta : Rineka Cipta, 2014) h. 60

²⁴ Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*". (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) h.102

- a. *Muallim*, orang yang menguasai ilmu mampu mengembangkannya dan mampu menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus.
- b. *Murabbi*, mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengembangkan kreatif peserta didik, yang dapat digunakan bagi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berguna bagi dirinya, dan makhluk Tuhan disekelilingnya.
- c. *Mudarris*, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis.
- d. *Mursyid*, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didik, mengamalkan ilmu secara konsisten.
- e. *Muzakki*, bersikap hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat.
- f. *Mukhlis*, melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar ikhlas karena Allah.

Guru adalah suatu jabatan profesional yang harus memenuhi kriteria profesional yang meliputi syarat, kriteria yang harus dipenuhi yaitu :

1. Fisik, yaitu sehat jasmani dan rohani
2. Mental/kepribadian, yaitu berkepribadian atau berjiwa Pancasila, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik, berbudi pekerti yang luhur, berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal, mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa,

mampu mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya, bersifat terbuka, peka dan inovatif, menunjukkan rasa cinta terhadap profesinya.

3. Keilmiahan/pengetahuan, yaitu memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi, memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik, memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain, senang membaca buku-buku ilmiah, mampu memecahkan persoalan yang berhubungan dengan bidang studi secara sistematis, memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar-mengajar.
4. Keterampilan, yaitu mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar, mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.²⁵

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yaitu insan yang dididik dengan keahlian khusus untuk jabatan professional sebagai pembimbing, fasilitator serta spesialisasi mengajarkan mata pelajaran atau ilmu Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah dalam upaya pemeliharaan kualitas kompetensi lulusan yang potensial bagi pembangunan Negara baik secara material maupun

²⁵ Oemar Hamalik, *"Pendidikan Guru, Pendidikan Pendekatan Kompetensi"*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h.59

immaterial nantinya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari pun mahasiswa PAI wajib membiasakan diri memiliki kepribadian yang sesuai dengan kriteria sebagai guru.

2. Pendidikan Agama Islam

Al-Toumy al-Syaibany mendefinikan pendidikan Islam itu adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi untuk dirinya sendiri maupun dengan masyarakat sekitarnya melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesiasasi dalam masyarakat. Kemudian dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 mengasilkan rumusan bahwa pendidikan Islam adalah: “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Sedangkan menurut Abdul Mudjib dan Yusuf Mudzakir pendidikan Islam adalah: “Proses trans internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, maka pendidikan Islam adalah proses transformasi pengetahuan, budaya, dan nilai serta mengembangkan potensi peserta didik, agar mereka memiliki kepribadian yang utuh untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam. Jadi tugas pendidikan Islam adalah

membantu mengembangkan potensi peserta didik agar sejalan dengan fitrah yang dibawa sejak lahir, yaitu kecenderungan manusia untuk berbuat baik. Kecenderungan ini harus dikawal, diarahkan dan dibimbing dan alat untuk itu semua adalah pendidikan. Perbuatan baik yang dimaksud adalah perbuatan yang bisa diterima oleh semua pihak yang bersumber dari nilai-nilai ilahiyah.²⁶

Di sinilah letaknya hubungan manusia dengan pendidikan, manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan, bagaikan “dua sisi uang logam”, satu dengan lainnya saling menguatkan dan saling memberikan pemahaman arti dari uang itu sendiri. Pendidikan tanpa manusia tidak akan ada, dan manusia tanpa pendidikan akan celaka.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan islam itu sendiri menurut Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian²⁷, yaitu:

- a. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW;
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat;
- c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional;

²⁶ Imam Syafe'i, *Op. Cit.* h.154

²⁷ *Ibid.* h.156 et seq.

- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu;
- e. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.

Sedangkan Al-Abrasy, Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur'an kedalam empat bagian, yaitu:

- a. Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggung jawabnya dalam hidup ini;
- b. Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggung jawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku;
- c. Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut;
- d. Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib).

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat. Pendidikan Islam juga harus mencakup :

- a. Dimensi hakekat penciptaan manusia; yaitu tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal

untuk menjadi pengabdikan yang setia kepada Allah SWT. (QS. Adz-Dzariyat;[51]: 56).

- b. Dimensi tauhid; yaitu tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan potensi ketuhanan peserta didik yang dibawa sejak lahir (QS. Al-A'raf; [7]: 172), Allah, Tuhan satu-satunya tempat untuk memohon dan meminta pertolongan (Qs. AlIkhlas; [112]: (1-2). Ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan Yang Satu itu senantiasa membimbing fitrah ketuhanan peserta didik dan pada akhirnya pendidikan menempatkan peserta didik untuk memperoleh derajat yang taqwa (QS. Al-Nisa'; [4]: 131).
- c. Dimensi moral; manusia pada dasarnya memiliki potensi (fitrah) untuk berbuat benar, baik, dan indah. Artinya manusia adalah makhluk yang memiliki nilai-nilai moral dan ada kecenderungan untuk berbuat benar, baik, dan indah. Oleh karena itu pendidikan ditujukan untuk mengembangkan dan membantu perkembangan potensi peserta didik untuk berperilaku yang baik atau berkarakter. Karena salah satu sumber pendidikan karakter adalah nilai-nilai moral manusia.
- d. Dimensi perbedaan individu; perbedaan kemampuan peserta didik merupakan sunnatullah, karena itu tujuan pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu sesuai dengan perkembangan potensi peserta didik.

- e. Dimensi profesional; setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan bakat masing-masing. Materi pendidikan sebaiknya sejalan dengan dan mampu mengembangkan bakat tersebut sehingga peserta didik bisa menjadi tenaga ahli dan profesional. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam harus diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat masing-masing, sehingga dengan pendidikan itu peserta didik memiliki ketrampilan dan profesionalitas masing-masing guna untuk mencari nafkah demi kelangsungan dan kemandirian hidup.
- f. Dimensi ruang dan waktu. Perkembangan peradaban manusia tidak bisa dielakkan lagi. Sejalan dengan itu, maka tujuan pendidikan Islam juga harus mengarahkan dan menyiapkan kehidupan peserta didik masa yang akan datang, disamping masa yang sedang dialaminya. Karena tanpa pandangan yang demikian pendidikan Islam akan ketinggalan dan tinggalkan orang, alasannya adalah pendidikan Islam tidak mampu merespon apa tuntutan zaman. Oleh karena itu pendidikan Islam harus diarahkan kepada peserta didik bagaimana mereka nantinya bisa hidup yang sejahtera dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia sampai diakhirat nanti.

C. Perubahan Sosial

1. Definisi Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, dimana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru.²⁸

Perubahan sosial adalah perubahan pola hubungan sosial dan struktur sosial. Perubahan sosial erat kaitannya dengan perubahan kebudayaan. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam struktur sosial sedangkan perubahan kebudayaan meliputi perubahan dalam unsur-unsur budaya universal. Perubahan sosial memiliki empat ciri, yaitu: bersifat mutlak, berdampak menyeluruh, menimbulkan keretakan sosial, dan meliputi aspek kehidupan.

Unsur perubahan sosial berbentuk material dan immaterial, sedangkan inti perubahan sosial adalah norma sosial. Secara teoretis, pembahasan tentang perubahan sosial ditinjau berdasarkan teori klasik dan modern. Teori klasik di antaranya adalah teori evolusi, teori konflik, teori fungsional, dan teori siklus. Sedangkan teori modern di antaranya adalah teori modernisasi, teori ketergantungan, dan teori dunia. Sumber terjadinya perubahan sosial adalah keadaan geografis, keadaan biofisik kelompok, kebudayaan, dan sifat anomi manusia. Sedangkan yang menjadi faktor utama adalah berasal dari manusia

²⁸ Burhan Bungin, *"Sosial Komunikasi edisi revisi"*. (Jakarta: Kencana, 2016) h.91

sendiri yaitu keinginan untuk mempertahankan hidup dan memperbaiki nasib. Secara psikologis, manusia memiliki potensi untuk berubah, terutama pada tataran perubahan ide, perubahan mental, dan perubahan ideologi.

Beberapa definisi perubahan sosial yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut²⁹ :

1. *Gillin dan Gillin*, mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
2. *Samuel Koenig*, menyatakan bahwa perubahan-perubahan social menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.
3. *Kingsley Davis*, mengartikan perubahan-perubahan social sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
4. *Bruce J. Cohen*, mengemukakan bahwa perubahan social adalah perubahan struktur sosial dan perubahan pada organisasi sosial. Misalnya perubahan dalam satu segi dari kehidupan sosial menunjukkan perubahan karena terjadi perubahan dalam struktur sosial dan organisasi social. Merupakan syarat utama dalam perubahan itu adalah sistem sosial dalam pergaulan hidup yang menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.

²⁹ Yeni Widyastuti, "*Psikologi Sosial*". (Tangerang: Graha Ilmu, 2014) h.63

5. *Roucek dan Warren*, mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam proses sosial atau dalam struktur masyarakat.
6. *Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi*, berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
7. *Soedjono Dirdjosisworo*, merumuskan definisi perubahan sosial sebagai perubahan fundamental yang terjadi dalam struktur sosial, sistem sosial dan organisasi sosial.
8. *Max Weber*, perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidak sesuaian unsur-unsur.
9. *Emile Durkheim*, perubahan yang terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, kedalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organistik.
10. *Robert M.I Lawang*, adalah proses ketika dalam suatu sistem sosial terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat diukur yang terjadi dalam suatu kurun waktu tertentu.
11. *Tahir Kasnawi*, suatu proses perubahan, modifikasi, atau penyesuaian-penyesuaian yang terjadi dalam pola hidup masyarakat, yang mencakup nilai-nilai budaya, pola perilaku kelompok masyarakat, hubungan-hubungan

sosial ekonomi, serta kelembagaan-kelembagaan masyarakat, baik dalam aspek kehidupan material maupun nonmateri.

12. *Robert H. Lauer*, perubahan dalam segi fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia.
13. *William F. Ogburn*, perubahan-perubahan yang meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.
14. *Pasurdi Suparlan*, perubahan dalam struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial yang mencakup sistem status, hubungan keluarga, sistem politik dan kekuasaan, maupun penduduk.
15. *Atkinson dan Brooten*, proses yang membuat sesuatu atau seseorang berbeda dengan keadaan sebelumnya dan merupakan proses yang menyebabkan perubahan pola perilaku individu atau institusi. Ada empat tingkat perubahan yang perlu diketahui yaitu pengetahuan, sikap, perilaku, individual, dan perilaku kelompok.

2. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Pada dasarnya perubahan-perubahan sosial terjadi karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dan lembaga-lembaga sosial, atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru. Ada tiga faktor penyebab utama dalam perubahan sosial, yaitu penimbunan (akumulasi) kebudayaan, penambahan penduduk dan penemuan-penemuan baru.³⁰

Faktor penyebab perubahan sosial berasal dari masyarakat (faktor internal), yaitu perubahan komposisi penduduk, penemuan baru, konflik sosial, dan pemberontakan. Sedangkan yang berasal dari luar masyarakat (faktor eksternal), yaitu bencana alam, peperangan, dan budaya asing. Faktor pendorong terjadinya perubahan sosial adalah sistem pendidikan yang maju, sikap menghargai hasil karya orang lain, keinginan untuk maju, toleransi, sistem kemasyarakat terbuka, penduduk heterogen, ketidak puasan terhadap bidang kehidupan tertentu, disorganisasi dalam masyarakat, sikap mudah menerima inovasi, adanya kontak dengan pihak lain, difusi intra-inter masyarakat, orientasi ke masa depan, dan nilai sosial yang mendukung upaya perbaikan nasib.

Faktor penghambat perubahan sosial adalah perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, sikap masyarakat tradisional, kepentingan yang telah tertanam dengan kuat, prasangka buruk terhadap pihak luar, rasa takut terjadinya

³⁰ *Ibid*, h.65

kegoyahan dalam integrasi masyarakat (disintegrasi), sikap tertutup terhadap unsur-unsur perubahan yang datang dari luar, kurangnya hubungan atau komunikasi dengan masyarakat lain, dan faktor lokasi yang terisolir. Masyarakat lahir berkat tindakan-tindakan sosial yang dilakukan setiap individu yang juga menyebabkan perubahan pada setiap individu, tindakan sosial mempunyai karakteristik. Tindakan yang mempengaruhi individu serta mempunyai makna bagi diri sendiri dan orang lain didalam suatu realitas sosial. Tindakan sosial memiliki motif atau tujuan. Individu dalam melakukan tindakan sosial dipengaruhi struktur dan pranata.³¹

Menurut Max Weber terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai.

Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk

³¹ Syahril Syarbini. "*Teori Sosiologi Suatu Pengantar*". (Bogor : Ghalia Indonesia. 2014), h. 124

mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang, tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami :³²

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah

³² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. (Jakarta : PT Rajawali Press, 2015) h.126.

dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan Afektif (Affectual Action)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

4. Tindakan Tradisional (Traditional Action), dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Arah Perubahan Sosial, selain dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, juga dipengaruhi oleh faktor psikologis. Menurut Sorokin faktor psikologis mempengaruhi dan menentukan arah perkembangan perubahan sosial (*direction of change*). Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi

perubahan sosial bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor tersebut, mungkin perubahan bergerak kepada sesuatu bentuk yang baru sama sekali, akan tetapi mungkin pula bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau. Misalnya, proses modernisasi dan industrialisasi di Indonesia merupakan arah perubahan yang baru. Sedangkan upaya menanamkan cinta tanah air dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan arah perubahan yang telah ada sejak memperjuangkan kemerdekaan. Perubahan sosial yang memiliki arah kepada kemajuan adalah pembangunan. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan sosial yang direncanakan dan dikehendaki. Tujuan pembangunan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, memperbaiki keadaan materi-materi manusia, agar dengan perbaikan ini martabat manusia dapat ditingkatkan.³³

Menyimak pendapat tersebut, maka pembangunan harus berangkat dari masyarakat dan tujuan akhirnya adalah masyarakat, yakni masyarakat yang berkembang dan maju dalam semua aspek kehidupannya. Dalam konsep pembangunan, IPTEK menjadi kunci utama. Artinya, IPTEK yang adaptif dan dapat mendorong kemajuan masyarakat. Pemanfaatan teknologi oleh masyarakat dan bagi kemajuannya merupakan modernisasi. Modernisasi dan aspirasi-aspirasi modernisasi menjadi persoalan menarik dan merupakan gejala umum di dunia. Kebanyakan masyarakat di dunia dewasa ini terkait pada jaringan modernisasi,

³³ *Ibid.* h.128 et seq.

baik yang baru memasukinya, maupun yang sedang meneruskan tradisi modernisasi. Seperti ditemukannya mesin uap merupakan tonggak terjadinya modernisasi yang menjadi landasan bagi industrialisasi di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Dengan demikian, perkembangan modernisasi meliputi berbagai bidang kehidupan lain yang saling berhubungan. Kemajuan dalam suatu bidang kehidupan akan diikuti oleh bidang-bidang kehidupan lain. Misalnya kemajuan ilmu pengetahuan maka akan diikuti oleh teknologi dan kemajuan material atau kebendaan harus diimbangi oleh sikap mental penggunaannya. Modernisasi sebagai perubahan sosial dari keadaan yang tradisional, atau pra-industri sebagai titik tolak perkembangan ke arah disederhanakan modernitas melalui transisi (peralihan). Dalam kehidupan masyarakat tradisional dapat dikatakan bahwa seluruh masyarakat memiliki jiwa yang tradisional pula. Sedangkan pada masyarakat peralihan (transisi) senantiasa memperhitungkan perubahan yang datang. Seringkali pada masyarakat ini terjadi salah menafsirkan konsep modern. Di mana setiap yang datang dan berasal dari luar (terutama berasal dari masyarakat Barat dan Eropa/Amerika) kadangkala dianggap modern.

Masyarakat yang berjiwa modern akan menerima setiap perubahan yang bernilai positif dan menolak pengaruh yang bersikap negatif. Hal ini berkaitan dengan sikap rasionalitas yang dimilikinya dalam memilih dan menentukan perkembangan kehidupannya. Proses perubahan ke arah lebih maju dari sebelumnya yang ditunjang oleh sikap dan perilaku masyarakat untuk menerima

perubahan-perubahan tersebut. Hal ini merupakan suatu proses ke arah kondisi modern yang dinamakan modernisasi.

Dengan demikian, modernisasi dapat diartikan sebagai suatu sikap pikiran yang mempunyai kecenderungan untuk pendahuluan sesuatu yang baru dari pada yang bersifat tradisi, dan satu sikap pikiran yang hendak menyesuaikan soal-soal yang sudah menetap dan menjadi kebutuhan-kebutuhan yang baru. Dengan kata lain, modernisasi merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan (*social planing*). Gejala modernisasi merupakan awal terjadinya perubahan-perubahan ke arah yang diketahui, misalnya :

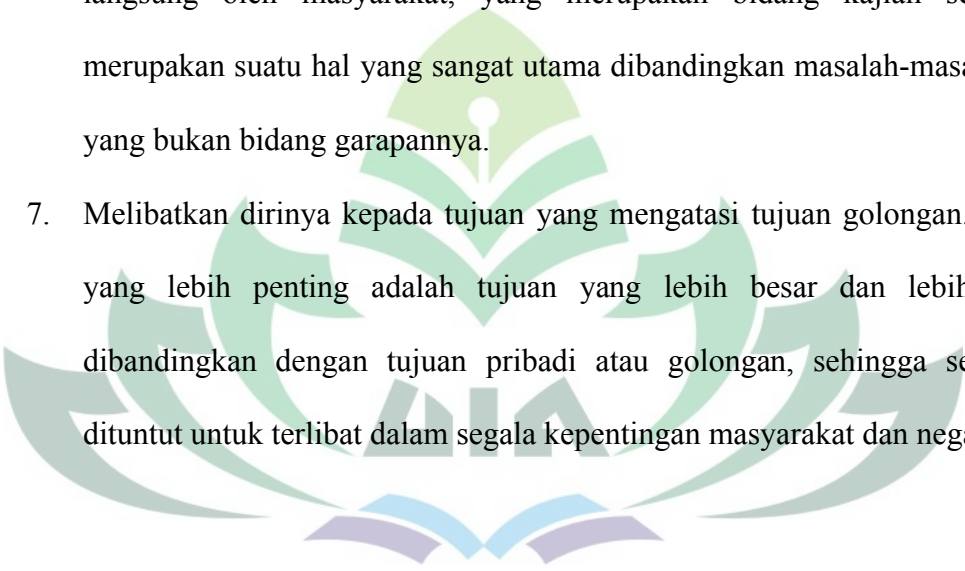
1. sikap masyarakat akan pentingnya pendidikan sekolah
2. keinginan untuk hidup lebih baik
3. adanya usaha untuk mengejar ketinggalan dari masyarakat lain
4. menghargai pendapat orang lain
5. tidak menganggap pendapatnya lebih baik dari orang lain
6. memandang bahwa kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini dan lain-lain.

Berdasarkan pada terjadinya gejala-gejala tersebut di atas, hal ini merupakan landasan bagi setiap masyarakat untuk melakukan perbaikan-perbaikan ke arah yang diharapkan dan dikehendaki. Menurut M. Kamal Hasan

dalam proses modernisasi Indonesia, menuntut beberapa partisipasi bangsa Indonesia. Partisipasi dari masyarakat tersebut antara lain adalah³⁴:

1. Melihat ke depan, bukan melihat ke belakang bahwa kemajuan bangsa dan negara jangan terlalu membanggakan terhadap hal-hal yang telah berlalu, melainkan melihat ke masa yang akan datang, dengan jalan memperbaiki diri guna menyongsong hari esok yang lebih baik.
2. Memiliki sikap dinamis dan aktif, bukan menunggu. Memperbaiki diri dan kemajuan suatu negara harus dilakukan dengan usaha dan kerja keras, karena kemajuan tidak akan datang sendiri tanpa adanya perjuangan.
3. Memberikan tempat bagi rasionalitas, bukan perasaan atau asumsi. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pembangunan harus diperkirakan baik atau buruknya bagi manusia dan kehidupannya, tidak dirasakan atas dasar perasaan atau pendapat pribadi.
4. Mengembangkan suatu sikap terbuka terhadap pemikiran dan hasil penemuan ilmiah. Pendapat atau pemikiran orang lain yang dianggap baik bagi pembangunan dapat kita terima sebagai suatu masukan guna melengkapi hasil pemikiran yang telah ada, begitu pula halnya hasil penelitian merupakan kebenaran ilmiah yang bermanfaat bagi pelaksanaan modernisasi.

³⁴ Nusyirwan Effendi. *"Prosiding Peran Ilmu-ilmu Sosial dalam Membangun Nilai Kebangsaan"*, (Medan : FIS-Unimed, 2015) h.17

5. Memberikan prioritas kepada hal-hal yang telah dicapai seseorang, bukan kepada statusnya. Keberhasilan seseorang patut untuk di tiru sebagai langkah ke arah kemajuan dan jangan beranggapan bahwa suatu kemajuan berasal dari pendapat orang yang memiliki status sosial terhormat di masyarakat.
 6. Memberikan perhatian yang terbesar kepada persoalan langsung, yang lebih konkret, yang lebih mendunia. Segala masalah yang terjadi dan dirasakan langsung oleh masyarakat, yang merupakan bidang kajian seseorang merupakan suatu hal yang sangat utama dibandingkan masalah-masalah lain yang bukan bidang garapannya.
 7. Melibatkan dirinya kepada tujuan yang mengatasi tujuan golongan. Tujuan yang lebih penting adalah tujuan yang lebih besar dan lebih utama dibandingkan dengan tujuan pribadi atau golongan, sehingga seseorang dituntut untuk terlibat dalam segala kepentingan masyarakat dan negara.
- 

D. Implikasi Perubahan Sosial

Terdapat beberapa dampak positif dan negatif dari perubahan sosial yang bisa dirasakan oleh masyarakat,³⁵ diantaranya adalah :

a. Dampak positif

- a) Munculnya nilai dan norma baru yang lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Contohnya adalah munculnya UU No. 21 Tahun 2007 yang membahas tentang perdagangan manusia. Perdagangan manusia sendiri mulai marak akhir-akhir ini, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara lain.
- b) Berkembangnya lembaga-lembaga sosial baru, yang merupakan penerapan dari diferensiasi struktural. Lembaga-lembaga sosial ini memungkinkan anggota masyarakat untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan yang semakin kompleks. Salah satu contohnya adalah pengalihan fungsi pendidikan usia dini. Fungsi pendidikan usia dini pada awalnya merupakan tanggung jawab masing-masing keluarga, tetapi seiring dengan perkembangannya, mulai muncul institusi pendidikan yang berfokus pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- c) Pesatnya perkembangan teknologi. Teknologi merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Melalui teknologi,

³⁵ Embun Bening Diniari, "dampak perubahan sosial terhadap masyarakat". (on-line) diakses <https://blogruangguru.com/dampak-perubahan-sosial-terhadap-masyarakat>. Pada 11 Juni 2018 pukul 15.15 WIB

masyarakat tidak hanya bisa mengakses informasi, tetapi juga bisa saling memberikan informasi.

b. Dampak negatif

- a) Terjadinya disorganisasi sosial. Konsep disorganisasi sosial merupakan proses melemahnya nilai dan norma dalam suatu masyarakat akibat terjadinya perubahan. Sebagai contohnya, di era sosial media saat ini, masyarakat cenderung beralih kepada sikap individualistik (mementingkan diri sendiri) dan kurang memperhatikan lingkungan sosial sekitar.
- b) Terjadinya *Cultural Shock* atau guncangan budaya. Yang dimaksud dengan *cultural shock* adalah kondisi ketika masyarakat mengalami kaget karena belum siap menerima perubahan. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang disebabkan akibat adanya unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda dengan kebudayaan sendiri. Dampak terburuk dari *cultural shock* adalah ketertinggalan kondisi dan bisa menyebabkan terjadinya masalah sosial.
- c) Terjadinya *Cultural Lag* atau kesenjangan budaya merupakan ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan akibat terjadinya perubahan serta pergeseran kebudayaan. *Cultural lag* juga dapat terjadi jika terjadinya perbedaan taraf kemajuan antara berbagai daerah dalam suatu kebudayaan. Contoh *cultural lag* antara lain keberadaan bus khusus yang

sebenarnya ditujukan untuk mengurai masalah kemacetan di ibukota, namun justru menambah kemacetan. Hal ini disebabkan karena banyak kendaraan bermotor yang menerobos masuk jalur khusus bus tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembaharuan transportasi publik di ibukota tidak diimbangi dengan kesadaran bertransportasi dan disiplin berlalu lintas.

E. Kerangka Berfikir

Trend adalah arah atau urutan kejadian yang mempunyai momentum. *Trend* juga dapat diprediksi dan terjadi dalam durasi yang lebih panjang, terjadi dalam berbagai bidang pemasaran, kegiatan konsumen, konsisten terhadap berbagai indikator dan terjadi pada masa yang sama. Secara garis besar *trend* adalah objek yang sedang menjadi pusat perhatian di masyarakat pada saat tertentu. Jika kita kaitkan dengan *fashion* atau busana. *Trend* adalah *fashion* yang sedang digemari oleh sebagian besar masyarakat pada periode waktu tertentu.

Fashion busana muslimah yang digunakan oleh wanita muslimah di Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan arus modernisasi. Berbagai macam model busana muslimah dapat diakses melalui kecanggihan teknologi, hal tersebut membawa pengaruh pada individu-individu muda sebagai pengguna busana muslimah dalam menunjukkan ke eksistensinya pada publik.

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, dimana

semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru.

Kenyataan dilapangan menunjukkan banyak terjadi pola perubahan interaksi dan gaya hidup mahasiswa yang mengalami pergeseran. Masalah yang ada adalah mahasiswa terlihat dengan kontras dan mengikuti arus modernitas khususnya dalam berbusana, realita sekarang ini mayoritas mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung selalu *up to date* dengan perkembangan mode.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau kejadian yang diamati.¹ Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui implikasi dari *trend fashion* dalam keputusan mahasiswi mengenakan busana sesuai mode dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk peneli pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan

¹ Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif* edisi kedua”.(Jakarta: Kencana Prenada Media, 2015), h. 37

² Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan r&d*”. (Bandung: Alfabeta 2015), h.9.

yang diperoleh dari situasi yang alamiyah.³ Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.⁴

Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivis (seperti makna jamak pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola). Atau pandangan adfokasi/partisipatori atau keduanya.⁵

Penelitian deskriptif pada umumnya merupakan penelitian non hipotesis, yang memberikan gambaran secara lengkap dan jelas atas keadaan atau fenomena yang terjadi. Penelitian ini adalah studi yang meneliti kualitas hubungan, aktivitas, situasi atau berbagai material. Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan dan meneliti bagaimana implikasi *trend fashion* bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Sedangkan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan judul penelitian, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

³Djam'an Satori dan Aan Komariah, "*Metodologi Pendidikan Kualitatif*". (Bandung: alfabeta, 2014), h.25.

⁴S.margono, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*". (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.36

⁵Emzir, "*Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*". (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.28

- a. *Library Research* (pengumpulan data melalui kepustakaan), Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam ruang lingkup kepustakaan.⁶ Penelitian kepustakaan yang dimaksud adalah penelitian dengan membaca, menelaah dan mencatat bahan dari berbagai literatur yang berhubungan langsung dan yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.
- b. *Field Research* (penelitian lapangan) penelitian dalam kanca kehidupan yang sebenarnya.⁷ Dengan datang langsung, mengunjungi, mempelajari dan melakukan wawancara pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Lokasi Penelitian

Penempatan penelitian ini akan dilaksanakan di kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang beralamat di Jl. Let.kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung, Lampung. Tlp. (0721)-703260 Kode Pos. 35131. Tepatnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Adapun waktu pengambilan data penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan dimulai dari bulan April 2018.

⁶Hadi Sutrisno, "*Metodologi Research*".(Yogyakarta: Pustaka Pelajar Karya, 2017), h 144.

⁷*Ibid.*,h. 142

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan dengan masalah yang akan diteliti, mengamati perkembangan dimasyarakat. Menurut Polkinghorne fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena orang-orang yang terlibat, dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia.⁸

Penelitian ini dilakukan dengan memasuki wawasan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, melihat bagaimana dampak trend fashion bagi mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman mahasiswa dalam mengikuti perubahan *trend fashion*.

C. Subjek dan Objek

1. Subjek

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto, subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan.⁹ Subjek dalam penelitian ini

⁸Burhan Bungin, *Op. Cit.* h.306

⁹Mudrajat Kuncoro, "*Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 4*". (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014) h. 118

adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Objek

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁰ Objek penelitian yang penulis ambil yaitu implikasi *trend fashion*.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹¹ Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk memudahkan pembahasan yang dirumuskan dalam skripsi ini dibutuhkan suatu metode penelitian, dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Sedangkan menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady

¹⁰Sugiyono, *Op. Cit.* h. 91

¹¹ Moh. Natsir, "*Metode Penelitian cet.9*". (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), h. 174.

Akbar, “Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung, sehingga mendapatkan data yang diperlukan”.¹²

Dalam hal ini metode wawancara yang penulis gunakan adalah metode wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang semuanya telah dirumuskan dengan cermat sehingga dalam wawancara menjadi lancar dan tidak kaku. Informan yang diwawancarai disini hanya beberapa informan saja dari mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang peneliti kenal dan tidak peneliti kenal secara tertulis dan lisan.

2. Observasi / Pengamatan

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹³

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung untuk mengamati objek penelitian secara langsung dan lebih mendalam guna mendapatkan informasi.

¹² *Ibid*, h. 193.

¹³ Moh. Pabundu Tika, “*Metode Riset Bisnis*”. (Jakarta PT. Bumi Aksara, 2017), h. 203.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seseorang klien melalui catatan pribadinya.¹⁴ Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan melalui penulisan yang berkenaan dengan penelitian, maka dengan ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang implikasi *trend fashion* bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah oleh nya.¹⁵

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁶ Oleh karena itu, instrumen penelitian yang digunakan harus

¹⁴Tohirin, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*”. (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), h.63.

¹⁵ Riduwan, “*Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-karyawan dan Peneliti Pemula*”. (Bandung: Alfabeta, 2015) h.69

¹⁶ Sugiyono, *Op. Cit.* h.222

disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari peneliti itu sendiri. Sehingga memudahkan peneliti nantinya dalam merangkum permasalahan. Adapun alat-alat penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut :

1. Peneliti itu sendiri
2. Pedoman wawancara mendalam
3. Handphone yang berfungsi sebagai kamera

Instrument sebagai alat pengumpulan data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Data yang salah atau yang tidak menggambarkan data empiris bisa menyesatkan peneliti, sehingga kesimpulan penelitian yang ditarik / dibuat bisa keliru.¹⁷

F. Teknik Analisis Data

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan / tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.¹⁸

Analisis data adalah proses mencari atau menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit,

¹⁷ S.Margono, *Op. Cit.* h.155

¹⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Op. Cit.* h.105

melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.¹⁹

Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.²⁰

Model analisi data dalam penelitian ini mengikuti Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing / ferification*.²¹

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

¹⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”. (Bandung: Alfabeta, 2015) h.244

²⁰ Sugiyono, *Op. Cit.* h.246

²¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Op. Cit.* h.201

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat diuraikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Penguji Keabsahan Data

Untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dalam penelitian kualitatif maka harus didukung dengan data yang tepat pula. Derajat kepercayaan menggambarkan kesesuaian konsep penelitian dengan konsep yang ada pada sasaran penelitian. Data yang diperoleh dari informasi perlu diteliti kebenarannya dengan cara melakukan perbandingan data yang diperoleh dari informasi yang lain. Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan teknik triangulasi,

yaitu teknik penilaian keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding data-data tersebut.²²

Adapun teknik triangulasi yang sering digunakan adalah teknik triangulasi sumber data, triangulasi teori, triangulasi metode, dan triangulasi peneliti. Berdasarkan teknik-teknik triangulasi di atas maka untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data yaitu data akan diperoleh dari informasi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam.



²²Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), h.178

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat UIN Raden Intan Lampung

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tertua dan terbesar di Lampung. Dalam lintas perjalanan sejarahnya, pada April tahun 2017 UIN Raden Intan merupakan hasil transformasi dari IAIN Raden Intan Lampung yang berkembang dalam beberapa fase, yaitu: fase rintisan dan pendirian, fase pembangunan, fase pengembangan, dan fase alih status.

Fase Rintisan dan Pendirian pada tahun 1961-1973. Mulanya UIN Raden Intan Lampung ketika bernama IAIN Raden Intan Lampung merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL). Yayasan ini diketuai oleh Raden Muhammad Sayyid berdiri pada 1961 sebagai yayasan sosial. Yayasan ini bertujuan membangun rumah-rumah peribadatan umat Islam dan pendidikan Islam di wilayah Lampung.

Pada 1963, YKIL mengadakan Musyawarah Alim Ulama se-Lampung bertempat di Kota Metro Lampung Tengah dengan agenda menghimpun potensi alim ulama dan mengintegrasikan antara tokoh-tokoh masyarakat dengan aparat pemerintah. Hasil musyawarah antara lain merekomendasikan pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam dengan 2 fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah. Aktivitas akademik dan administrasi lembaga ini pada awalnya

dipusatkan di Sekretariat Fakultas Hukum UNSRI Cabang Palembang di Lampung (UNILA sekarang), kemudian pindah ke Masjid Lungsir (sekarang Masjid al-Anwar).

Setahun kemudian pada 1964, seiring dengan berdirinya Lampung sebagai provinsi yang terpisah dari Sumatera Selatan, Fakultas Tarbiyah dinegerikan sebagai cabang Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang di bawah kepemimpinan Syaikh Syamsuddin Abdul Mu'thi. Selanjutnya, muncul gagasan untuk membangun PTAIN di Provinsi Lampung, dengan mendirikan Fakultas Ushuludin pada tahun 1965 dengan Dekan KH. Zakariya Nawawi.

Pada 1966, aktivitas akademik ketiga fakultas yang ada dipindahkan ke Kampus Kaliawi. Pada tahun yang sama dalam rangka penegerian, dibentuklah Yayasan Perguruan Tinggi Islam (Yaperti) Lampung dengan ketua K.H. Zakaria Nawawi. Yaperti bekerja keras membenahi proses administrasi dan menyiapkan proposal penegerian yayasan yang disetujui Menteri Agama dengan keluarnya Keputusan Menteri Agama RI No. 162 Tahun 1967 tentang pengesahan susunan personalia kepanitiaan penegerian dengan struktur organisasi yang diketuai oleh Gubernur Drs. Zainal Abidin Pagar Alam. Sekretaris panitia adalah Mochtar Hasan, SH yang pada waktu itu menjabat sekretaris daerah Propinsi Lampung, sementara Bendahara dijabat oleh K.H. Zakaria Nawawi sebagai wakil Yaperti. Adapun anggota-anggotanya terdiri dari para dekan fakultas yang ada, tokoh-tokoh masyarakat dan para ulama yang terdiri dari tokoh-tokoh NU, Muhammadiyah dan PSII.

Jerih payah dan usaha YKIL, Yaperti, dan panitia gabungan ini akhirnya menghasilkan SK Menteri Agama Nomor 187 Tahun 1968 tanggal 26 Oktober 1968 tentang Pendirian “IAIN Al-Jami’ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Raden Intan”. Pemberian nama “Raden Intan” didasari pada pertimbangan bahwa di belakang nama Universitas/Institut biasanya diberi label nama kota atau nama pahlawan, dan Raden Intan merupakan pejuang bangsa yang menentang penjajahan Belanda, sekaligus penyiar agama Islam di Lampung.

Pada periode pertama, kepemimpinan institut (Rektor) dijabat oleh Mochtar Hasan S.H., dibantu M. Djuaini Zubair, SH, sebagai Sekretaris Al-Jami’ah (Kepala Biro). Tiga tahun kemudian, jabatan rektor dipegang oleh Drs. Ibrahim Bandung (1971-1973). Pada fase Pembangunan tahun 1973-1993, setelah berakhirnya masa kepemimpinan Rektor ke-2, Institut mulai memasuki fase pembangunan di bawah masa kepemimpinan Rektor ke-3, Letkol. Drs. H. Soewarno Achmady (1973-1978). Fase ini ditandai dengan pemberian hibah tanah seluas 5 hektar di Labuhan Ratu oleh Pemda Dati I Lampung yang kemudian dibangun kampus baru untuk kegiatan administrasi dan akademik. Setelah proses pembangunan gedung dan sarana prasarana rampung, aktivitas Institut pun dipindahkan dari Kampus Kaliawi ke Kampus Labuhan Ratu. Hal ini terjadi pada masa kepemimpinan Rektor ke-4, Bapak Drs. Muhammad Zein (1978-1984). Pada masanya juga, Institut mendapat hibah tanah seluas 50 hektar di Sukarame dari Pemda atas dukungan Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara (putra Lampung). Di kawasan yang baru ini didirikan 4 unit

gedung perkuliahan berlantai dua yang dipersiapkan untuk kegiatan Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Pembangunan ini dimulai pada tahun 1984 di bawah kepemimpinan Drs. H. Busyairi Madjidi sebagai rektor ke-5 pada tahun 1984 – 1989. Setelah bangunan-bangunan dan fasilitas penunjang dipandang memadai, maka pada tanggal 20 Agustus 1987 kegiatan perkuliahan untuk Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin secara resmi dipindahkan ke kompleks Kampus Sukrame, sedangkan untuk Fakultas Syari'ah, termasuk Rektorat, kegiatannya masih berlangsung di Kampus Labuhan Ratu.

Pada masa rektor ke-6 yang dijabat Drs. H. Pranoto Tahrir Fatoni (1989-1993), pembangunan fisik terus digalakkan, antara lain dengan membangun gedung Fakultas Syari'ah dan Perpustakaan. Di samping itu, ia juga melakukan upaya-upaya penataan administrasi umum, terutama administrasi keuangan, serta bidang akademik dan kemahasiswaan. Selanjutnya pada fase Pengembangan tahun 1993-2015, gelombang pengembangan Institut mulai dilakukan secara intensif pada masa kepemimpinan rektor ketujuh Drs. H.M. Ghazi Badrie pada 1993-1997, ditandai dengan peresmian Fakultas Dakwah yang telah dirintis sejak tahun 1990 berdasarkan keputusan Menteri Agama No. 397 tahun 1993, sehingga jumlah Fakultas yang ada di lingkungan Institut menjadi empat sebagaimana sekarang ini.

Prof. Dr. H. M. Damrah Khair, MA pada tahun 1998-2002 yang menjabat sebagai rektor ke-8 melanjutkan upaya pengembangan akademik ini antara lain dimulai dengan pemindahan seluruh kegiatan Rektorat yang semula berpusat di

Kampus Labuhan ke Kampus Sukarame, sekaligus menandai perpindahan secara resmi kegiatan akademik Institut ke Kampus Sukarame. Ia juga mengupayakan pembukaan Program S-2 dan Fakultas Adab. Namun sayang, karena peminat bidang studi untuk Fakultas Adab sangat minim, maka kegiatan Fakultas ini dihentikan. Adapun program S2 terus survive diawali dengan pembahasan dalam sidang senat IAIN (sekarang UIN) Raden Intan tanggal 17 Nopember 1999, yang menyetujui untuk membuka Program Pascasarjana (S2) dan kemudian diterbitkan Surat Keputusan Rektor nomor 222 tahun 1999 tanggal 4 Desember 1999 tentang persiapan pendirian Program Pascasarjana (S2) IAIN Raden Intan Bandar Lampung. Surat Keputusan Rektor tersebut dikukuhkan oleh Gubernur Lampung, Ketua DPRD, Rektor UNILA dan Ormas Islam Provinsi Lampung sebagai dukungan untuk berdirinya Program Pascasarjana IAIN Raden Intan. Pada tahun 2001 Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Raden Intan mulai beroperasi dengan jumlah mahasiswa awal sebanyak 52 orang.

Setahun kemudian, PPs berhasil mendapat izin operasional berdasarkan SK. Menteri Agama Nomor 186 Tahun 2002, tepatnya pada masa kepemimpinan Rektor ke-9, Prof. Dr. H.S. Noor Chozin Sufri di tahun 2002-2006. Pada masa ini dirintisnya pesantren mahasiswa (ma'had 'aly) dan dibangunnya beberapa gedung baru yaitu kantor Pascasarjana, gedung perpustakaan lantai tiga, ruang dosen Fakultas Tarbiyah dan ruang dosen Fakultas Syari'ah. Pada masa ini juga dilakukan penguatan sarana dan prasarana, serta pengembangan program studi baru.

Pengembangan dilanjutkan oleh rektor ke-10, Prof. DR. KH. Musa Sueb, MA pada 2006-2010 dengan kebijakan peningkatan mutu akademik mahasiswa dan dosen, termasuk di dalamnya pembinaan dan pengembangan akademik bahasa asing, dan pembinaan Pesantren Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah di lingkungan kampus. Pengembangan prodi-prodi baru pada program S1 dan S2 juga dilakukan, di antaranya: Prodi Tadris Matematika, Prodi Tadris Bahasa Inggris, Prodi Tadris Biologi, Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), pada Fakultas Tarbiyah, Prodi Ekonomi Islam pada Fakultas Syari'ah, Prodi Pemikiran dan Politik Islam pada Fakultas Ushuluddin, dan Prodi Perdata Syari'ah pada Program Pascasarjana (PPs).

Musa juga mendorong pemberdayaan unit-unit pelaksana teknis dan lembaga penunjang akademik antara lain Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), Lembaga Penelitian (LEMLIT), Pusat Pembinaan Bahasa (PUSBINSA) dan Pusat Penjamin Mutu Pendidikan (P2MP), di samping pengembangan jaringan kerjasama dengan berbagai lembaga. Pada akhir masa jabatannya, Institut ditetapkan sebagai salah satu instansi pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK BLU) secara penuh berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 277/KMK.05/2010 tanggal 5 Juli 2010.

Laju pengembangan kampus ke arah kemajuan terus digalakkan oleh rektor ke-11 yang dijabat Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag pada tahun 2010-sekarang dengan motto Semakin Unggul dan Kompetitif. Berbagai usaha

pengembangan kelembagaan dan peningkatan kualitas SDM terus digalakkan, baik secara fisik maupun akademik. Sejumlah gedung administrasi dan sarana akademik direnovasi dan dibangun untuk memberikan layanan prima bagi mahasiswa. Fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran pun terus dibenahi dan dibangun, antara lain: hotspot, laboratorium, hingga lapangan olahraga. Di bawah kepemimpinannya, sejumlah prestasi mulai diukir pada level nasional. Tahun 2011, IAIN (sekarang UIN) Raden Intan Lampung menduduki peringkat pertama se-wilayah Sumatera dan ketiga nasional untuk SPMB-PTAIN 2011. Tahun yang sama, masuk peringkat sepuluh besar PTAIN dari segi penyerapan anggaran.

Terhitung November 2011, IAIN (sekarang UIN) Raden Intan memiliki jurnal ilmiah terakreditasi nasional, yaitu ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Jurnal Al-'Adalah, dan Jurnal Kalam. Dan awal tahun 2012, Program Pascasarjana membuka Program Doktor dengan Konsentrasi Hukum Islam dan Manajemen Pendidikan Islam. Dan masih banyak lagi kemajuan yang dicapai dan terus diupayakan menuju visi sebagai perguruan tinggi Islam yang unggul dan kompetitif.

Selanjutnya melalui Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 1457 Tahun 2014 tanggal 14 Maret 2014 diberikan tambahan 4 izin penyelenggaraan program magister (S2) yaitu: Ekonomi Syari'ah, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Filsafat Agama, dan Manajemen Pendidikan Islam. Hingga saat ini tahun 2017 Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung menyelenggarakan 8 program studi Magister (S2) dan 3 program Studi Doktor (S3).

Terhitung November 2011, IAIN (sekarang UIN) Raden Intan memiliki jurnal ilmiah terakreditasi nasional, yaitu ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Jurnal Al-‘Adalah, dan Jurnal Kalam. Dan awal tahun 2012, Program Pascasarjana membuka Program Doktor dengan Konsentrasi Hukum Islam dan Manajemen Pendidikan Islam. Dan masih banyak lagi kemajuan yang dicapai dan terus diupayakan menuju visi sebagai perguruan tinggi Islam yang unggul dan kompetitif. Selanjutnya melalui Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 1457 Tahun 2014 tanggal 14 Maret 2014 diberikan tambahan 4 izin penyelenggaraan program magister (S2) yaitu: Ekonomi Syari’ah, Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Filsafat Agama, dan Manajemen Pendidikan Islam. Hingga saat ini tahun 2017 Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung menyelenggarakan 8 program studi Magister (S2) dan 3 program Studi Doktor (S3).

Dilanjutkan pada fase Alih Status pada 2015-2017, sejak tahun 2014, tepatnya bulan Mei 2014 telah selesai penyusunan proposal transformasi IAIN Raden Intan Lampung menjadi UIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2015 Menteri Agama, melakukan studi kelayakan dengan hadirnya Direktur Jenderal Pendidikan Islam ke kampus UIN Raden Intan Lampung. Melalui perjuangan sungguh-sungguh di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku Rektor, akhirnya pada tahun 2016 mendapatkan persetujuan/izin prinsip dari Presiden Republik Indonesia bahwa IAIN Raden Intan Lampung menjadi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan motto *Intellectuality, Spirituality, dan Integrity*.

Tahun 2017 menjadi awal perubahan arah pengembangan pendidikan tinggi di UIN Raden Intan Lampung dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 38 tahun 2017 tanggal 7 April 2017, yang juga mempengaruhi arah pengembangan UIN Raden Intan Lampung. Pada bulan April 2017, Peraturan Presiden tentang Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung diundangkan, sehingga sejak 2017 diresmikan menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang disingkat UIN RI Lampung dengan pengembangan beberapa fakultas dan program studi bidang sains dan teknologi.

Disini peneliti memfokuskan kepada fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Keunggulan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai itu berfokus pada *pengkajian, pengembangan, pengintegrasian, dan pemanfaatan teknologi pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pencapaian dimaksud akan terealisasi pada tahun 2023. Keterkaitan visi ini dirumuskan dengan merujuk kepada visi Fakultas dan visi UIN Raden Intan Lampung. Visi ini juga merupakan hasil analisis atas kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki dan dihadapi Program Studi Pendidikan Agama Islam, sekaligus juga merupakan kajian terhadap visi sebelumnya. Dengan jumlah mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif di jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2018 adalah sebagai berikut :

Tahun Angkatan	Jumlah
2014	293 Mahasiswa
2015	280 Mahasiswa
2016	400 Mahasiswa
2017	324 Mahasiswa
Jumlah	1297 Mahasiswa

Tabel 1. Jumlah mahasiswa PAI UIN RIL pada tahun 2018

B. Persepsi Mahasiswa Tentang Busana Muslimah dan Trend Busana Muslimah

Dalam bahasa inggris, persepsi adalah perception yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspon melalui panca indra, daya ingat, dan daya jiwa.¹

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap mahasiswa PAI UIN Raden Intan Lampung dapat dipahami bahwa mahasiswa PAI mengerti arti berbusana muslimah dengan baik, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara peneliti. Seluruh responden mengatakan bahwasanya selain kewajiban menutup aurat juga kebutuhan bagi kita semua terlebih lagi bagi kita sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang notabene akan menjadi seorang pendidik yang akan diteladani banyak orang termasuk dalam segi berbusana. Fungsi utama busana muslimah

¹ Rosleny Marliany, *Psikologi Umum* (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2014), h. 187

adalah untuk menutup aurat, busana muslimah bukan hanya pakaian yang dipakai untuk keperluan kegiatan dan acara keagamaan saja seperti sholat, hari raya, resepsi dan sebagainya, namun busana muslimah adalah busana wajib yang harus dikenakan oleh setiap wanita Islam dalam setiap aktivitasnya.

Menurut Ardiana busana muslimah itu adalah baju yang longgar sebagai pembatas untuk menutup aurat wanita dan menurut Yayah Fauziah busana muslimah itu pakaian seperti gamis yang digunakan wanita sebagai pelindung dari kegenitan mata lelaki.² Hal ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya dalam buku halal dan haram dalam islam oleh Yusuf Qardhawi yang menyatakan bahwa para wanita islam wajib menggunakan busana muslimah dengan sempurna menutup kepalanya hingga menutupi belahan dadanya agar menghindari apapun yang memungkinkan dilihat oleh orang-orang yang suka usil dan iseng. Dalam teori tersebut tentunya jelas bahwa dalam pemilihan busana pun sangat berpengaruh untuk kita para wanita, selain untuk mempercantik tentunya busana muslimah tersebut untuk melindungi diri.

Kemudian menurut Dully menggunakan busana muslimah itu kewajiban dan menggunakan busana muslimah yang *stylish* itu diperbolehkan dipakai oleh wanita, hal ini sesuai dengan teori sebelumnya yang dinyakan oleh KH. Anwar Sanusi selaku pendakwah dalam bincang “*Hijab Stories talkshow Dian Pelangi*” beliau menyatakan bahwa “Pakaian-pakaian yang *stylish* jangan dianggap bukan

² Ardiana dan Yayah Fauziah, Wawancara dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2015, UIN Lampung, 14 Mei 2018

pakaian muslimah karena itulah pakaian muslimah, berbusana sekalian berdakwah (tergantung niatnya). Berbusana muslimah merupakan penutup yang menjaga wanita dari fitnah dan gangguan. Ia merupakan kewajiban wanita seperti shalat, puasa dan lainnya.”³ Dalam teori ini kewajiban menutup aurat disamakan seperti wajibnya sholat, hal ini menunjukkan begitu pentingnya untuk menutup aurat dan diperbolehkan mengikuti *trend fhasion* yang sedang berlaku dengan syarat pakaian boleh trendi namun tetap syar’i jadi tidak ada alasan untuk wanita tidak menutup aurat. Dari pandangan lelaki tentang trend busana muslimah menurut Abdul Halim yakni

*Busana muslimah adalah pakaian yang syar’i yang digunakan wanita untuk menutupi bagian-bagian yang diharamkan terlihat oleh lawan jenis, di kampus UIN Raden Intan Lampung trend busana muslimah sangat berkembang bahkan cukup banyak dikenakan khususnya di kalangan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam dan menurut saya itu sah-sah saja, karena wanita butuh fashion terlebih lagi sebagai calon pendidik fashion diperlukan juga untuk memikat peserta didik. Asalkan tetap menutup aurat secara benar dan perlu diingat fashion memang perlu namun yang lebih utama adalah ilmunya. Kecerdasan intelektual dan akhlak yang wajib lebih baik.*⁴

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori sebelumnya mengenai kriteria profesional guru yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik dalam buku “*Pendidikan Guru, Pendidikan Pendekatan Kompetensi*” oleh Oemar Hamalik yang lebih mementingkan :

1. fisik yang sehat jasmani dan rohani,

³ Dulli, wawancara dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2015, UIN Lampung , 17 Mei 2018

⁴ Abdul Halim, Wawancara tentang *Pandangan Lelaki* dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2014, UIN Lampung , 25 Mei 2018

2. mental/kepribadian, yaitu berkepribadian atau berjiwa Pancasila, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik, berbudi pekerti yang luhur, berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal, mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, mampu mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya, bersifat terbuka, peka dan inovatif, menunjukkan rasa cinta terhadap profesinya.
3. Keilmiahan/pengetahuan, yaitu memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi, memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik, memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain, senang membaca buku-buku ilmiah, mampu memecahkan persoalan yang berhubungan dengan bidang studi secara sistematis, memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar-mengajar.
4. Keterampilan, yaitu mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar, mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.

Dari teori diatas sangatlah jelas bahwasannya untuk menjadi guru profesional yang sangat penting kita miliki ialah fisik yang sehat, kepribadian

yang baik, pengetahuan dan keterampilan. Tidak ada yang menjelaskan untuk menjadi guru profesional kita wajib mengikuti *trend fashion* atau berpenampilan yang *fashionable*. Namun, *fashion* menurut penulis juga tetaplah penting, karena hal pertama yang akan diperhatikan peserta didik adalah penampilan tetapi harus sesuai dengan syari'at islam dan mencerminkan seorang pendidik.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap mahasiswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diperoleh beberapa data tentang penyebab mahasiswa selalu *up to date* dengan *trend fashion* salah satunya adalah Dheitha Nurtesa Dameres, menurutnya

*Penyebab mahasiswa selalu up to date dengan trend fashion yang berlaku ya karena sosial media, hal itu sangat wajar terjadi karena kebanyakan mahasiswa sekarang tidak dapat terlepas dari sosial media terlebih lagi jika mereka memiliki artis idola dengan begitu sangat mudahnya mereka akan mengikuti gaya berpakaian para idolanya.*⁵

Pernyataan yang sama muncul dari Widya, menurutnya

*Up to date nya mahasiswa dengan trend-trend busana muslimah dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih, semakin banyak olshop yang semakin mempermudah mahasiswa mencari dan berbelanja busana terbaru untuk mempercantik diri hanya dengan duduk santai dan memegang handphone yang mereka miliki.*⁶

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *up to date* nya mahasiswa dengan *trend fashion* sangatlah wajar, karena semakin canggihnya teknologi sehingga sangat memudahkan mereka mengakses apa-apa yang mereka perlukan terutama tentang model-model busana terbaru dan cara

⁵ Deitha Nurtesa Dameres, wawancara dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2014, UIN Lampung, 25 Mei 2018

⁶ Widya, Wawancara dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2016, UIN Lampung, 17 Mei 2018

berpakaian yang trendi pada zamannya dan secara naluri kebanyakan wanita merasa sangat memerlukannya. Pernyataan tersebut sesuai dalam teori yang telah penulis kutip dan bahas sebelumnya dalam karya ilmiah yang di tulis oleh Anisa Mega yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab *trend fashion* adalah internet, tanpa kita sadari internet juga menjadi faktor penentu penyebar luasan *trend fashion*, misalnya seperti website-website tertentu yang selalu menyajikan tips-tips dan *trend fashion* terkini. Tentu saja informasi mengenai *trend fashion* terbaru akan cepat menyebarluas di masyarakat. Penyedia busana secara online pun ikut memberikan peran dengan menyediakan berbagai busana yang mengikuti *trend fashion* sehingga mau tidak mau masyarakat akan mengikuti *trend fashion* yang ada.

Mahasiswa lain juga sependapat, namun dari segi pandangan lelaki ada sebagian yang merasa kurang pas jika mahasiswa wanita menggunakan busana yang *fashionable* ketika perkuliahan sedang berlangsung atau hanya sekedar berada dilingkungan kampus seperti yang dikatakan oleh Rangga, sah-sah saja yang penting menutup aurat tetapi kurang pas, karena kita berada di jurusan Pendidikan yang seharusnya berpenampilan layaknya seorang pendidik terlebih lagi kita berada di lingkungan berbasis Agama yakni jurusan Pendidikan Agama Islam.⁷

⁷ Rangga, Wawancara tentang *Pandangan Lelaki* dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2015, UIN Lampung , 15 Mei 2018

Hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa UIN Raden Intan Lampung khususnya PAI telah memahami bagaimana seharusnya wanita berbusana yang baik sesuai ajaran islam, sesuai teori sebelumnya yang terdapat dalam Q.S : Al-A'raf 7:26 sebagai berikut :

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰىكَ لِبَاسًا يُورِى سَوَءَ تَكْمُ وَرِيْشًا ط وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ
 مِنْ ءَاٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

*Artinya : Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.*⁸

dan bagaimana sepantasnya berbusana layaknya seorang pendidik. Mereka mengetahui bahwa busana muslimah adalah pembatas yang wajib dipakai oleh setiap wanita yang berfungsi menutup aurat dan lebih utama agar terhindar dari pandangan lelaki yang bukan makhrom sehingga dirinya terjaga.

⁸ Departemen Agama RI *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah* (Bandung:Diponegaro,2015) h.153

C. Implikasi *Trend Fhasion* Busana Muslimah Terhadap Perilaku Mahasiswa jurusan PAI UIN Raden Intan Lampung.

Trend fashion busana muslimah adalah busana wanita muslim terbaru yang dapat berubah-ubah di waktu-waktu tertentu. Tidak sedikit mahasiswa Pendidikan Agama Islam selalu *up to date* dengan trend-trend busana yang berlaku dan berubah-ubah dengan cepatnya. Mengikuti trend busana muslimah ada pro dan kontra namun kebanyakan tetap diperbolehkan asalkan tetap menyesuaikan dengan syari'at (trendi yang syar'i), terlebih lagi jika niat kita ingin memberi contoh bagi wanita-wanita dan para peserta didik yang belum menggunakan busana muslimah sehingga tertarik mengenakannya dengan proses *fashionable* terlebih dahulu dengan pemahaman yang semakin dipertajam sehingga menjadi syar'i.

Berdasarkan wawancara dan observasi serta melakukan triangulasi tehnik kepada Della Arnesti Liana, dapat dipahami bahwa ia telah memahami dengan baik arti menutup aurat dan mampu untuk mengaplikasikan busana muslimah dalam kehidupannya, terlihat dari pakaian yang dikenakan oleh Della pada saat ditemui peneliti, ia memakai baju gamis yang longgar dan juga mengenakan jilbab atau kerudung yang lebar hingga menutupi dada, perilaku yang ia tonjolkan pun terlihat anggun dan ramah. Menurut informasi yang peneliti dapat, tidak hanya sebatas dikampus saja Della mengenakan busana muslimah namun ketika berada diluar kampus pun Della tetap konsisten mengenakan busana tersebut, misalnya saat acara diluar kampus, atau ketika

berkumpul dengan teman-temannya untuk sekedar jalan-jalan maupun ketika berada dilingkungan rumah, Della tidak pernah meninggalkan hijabnya. Berdasarkan teori yang ada busana yang dikenakan oleh Della sudah sesuai dengan syarat berbusana syar'i, sesuai dengan teori yang penulis bahas sebelumnya yang terdapat dalam buku "*Perhiasan Wanita Muslimah*" oleh Syaikh 'Abdulloh bin Sholih Al-Fauzan, yakni baju mencakup seluruh tubuh, baju tidak ketat yang menggambarkan lekuk-lekuk tubuh, tidak menyerupai pakaian pria dan tidak menyerupai busana kaum wanita kafir.

Bagi Della menutup aurat sangatlah penting dan merupakan salah satu bentuk melaksanakan perintah Allah dan tidak ada perbedaan perilaku bagi wanita berbusana muslimah syar'i dengan busana *fashionable* yang mengikuti trend, hanya saja bagi kita yang mengenakan busana muslimah syar'i mungkin merasa memiliki tanggung jawab lebih terhadap busana yang kita kenakan sehingga secara tidak langsung perilaku kita menyesuaikan dengan apa yang kita kenakan, seperti yang ia katakan ketika wawancara berlangsung, menurutnya

ya saya sudah mengaplikasikannya, karna dengan busana itu terasa nyaman dan juga sebagai bentuk melaksanakan perintah Allah, Menutup aurat itu pilihan, dan pilihan tersebut tergantung pada pemahaman wanita itu sendiri. Wanita diperintahkan menutup aurat karna memang wanita dituntut untuk menutup aurat dan itu sangat penting karna dengan aurat yang tertutup wanita akan sangat terjaga. Enggak ada beda sih ya, cuma kan buat kita yang sudah menggunakan pakaian syar'i malu dong ya kalo perilaku kita gak sesuai sama apa yang kita pake ntar malah pakaiannya yang dijelek-jelekin ya kan. Yang pasti kita sebagai orang islam memang harus berperilaku baik, berakhlak mulia seperti yang dicontohkan nabi Muhammad SAW.⁹

⁹ Della Arnesti Liana, Wawancara dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2014, UIN Lampung , 16 Mei 2018

Sama halnya dengan Della, Ardiana pun telah konsisten dengan hijabnya di kehidupan sehari-hari, di lingkungan kampus dan diluar kampus namun busana yang ia kenakan belum selonggar dan selebar dengan kategori syar'i. Ia mengatakan dengan memakai busana yang menutup aurat ia merasa lebih nyaman dan aman, namun ia menyatakan bahwa ia belum lama mengenakan busana muslimah tersebut. Menurutny awalnya sulit untuk mengenakan busana muslimah terlebih lagi untuk meninggalkan celana jeans sangatlah sulit rasanya tetapi setelah ia memahami lebih jauh tentang pentingnya menutup aurat dan itu wajib, ia berusaha untuk mengenakannya dalam kehidupan sehari-hari dan memperbaiki diri karena baginya busana yang kita kenakan pun mempengaruhi perilaku yang kita perlihatkan dan baginya kini menutup aurat sangatlah penting karena perintah menutup aurat adalah perintah yang datangnya langsung dari Allah. Seperti yang diungkapkan oleh Ardiana dalam wawancara

Jujur aja ya mbak, saya make jilbab itu belum lama ya baru pas kelas 2 SMK. Konsistennya juga baru pas masuk UIN ditambah masuk jurusan PAI yang tadinya ngambil jurusan PAI cuma karena akreditasinya A eh tapi ternyata manfaatnya banyak jadi semakin ngerti, yah walaupun belum PD pake yang syar'i, namanya masih proses belajar ya mbak ya. Jelas ada perbedaan perilaku ya mbak. Mereka yang fashionable, mungkin mereka lebih merasa wow, lebih ingin menonjolkan, "ini loh gue", tapi selebihnya ya biasa ajalah mbak ya.¹⁰

Sama halnya dengan pendapat Pipit, Fitria dan Resti yang mengungkapkan bahwa

Mayoritas perilaku mahasiswa jurusan pendidikan agama islam ini baik, sopan-sopan dan saling tegur sapa, namun terlihat perbedaan perilaku bagi mereka yang selalu fashionable dalam berbusana kebanyakan mereka ingin

¹⁰ Pipit, Fitria, Resti, wawancara dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2014 dan 2015, UIN Lampung, 15 Mei 2018

terlihat lebih cantik dan gaul mungkin sehingga mereka terlihat angkuh, sombong, acuh tak acuh dan dalam berjalan selalu membusungkan dada.

dari pendapat Pipit, Fitria dan Resti dapat ditarik kesimpulan bahwa *trend fashion* bukan hanya mempengaruhi penampilan para penggunanya namun mempengaruhi perilaku penggunanya pula, sebab menurut Fitria mereka mengikuti trend tersebut dikarenakan ingin terlihat lebih cantik dan menarik. Seperti yang dijelaskan dalam teori sebelumnya oleh Yuliana Malik dalam majalah karya ilmiah remaja bahwa wanita akan di perbudak oleh mode pakaiannya. Ia akan di perjual belikan dan di jadikan komoditas murahan yang tidak perlu diiklankan lagi. Sebab wanita itu sendiri sudah merupakan iklan yang cukup memikat. Jika wanita itu barang, maka ia tak bedanya dengan makanan kucing atau onderdil mobil. Berbeda dengan Iska yang menurut informasi memang selalu berbusana yang *fashionable* dan ketika peneliti temui pun ia dengan busana yang mengikuti trend, busana yang ia kenakan masih dengan baju dan rok potongan yang tidak longgar dan jilbab yang masih terlipat tidak menutupi dada, mwnurutnya

*Saya gak setuju ya kalo mahasiswa yang selalu mengikuti trend fashion itu mempengaruhi perilaku penggunanya juga, buktinya banyak tuh mahasiswa yang pakaiannya syar'i tapi gak sesuai dengan penampilannya perilakunya lebih buruk dibandingkan dengan orang-orang yang fashionble. Wanita itu perlu berpenampilan cantik, itu hal yang wajar tapi gak bisa disama-samakan dengan perilaku itu sangat jauh berbeda.*¹¹

Hal ini dapat dibuktikan kebenarannya dari hasil wawancara peneliti dengan teman dekat Iska, ia mengatakan bahwa 1 tahun terahir ini Iska sudah

¹¹ Iska, wawancara dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2016, UIN Lampung , 17 Mei 2018

konsisten memakai busana yang menutup aurat meskipun belum sempurna, bahkan ia sering mengikuti kajian-kajian keislaman diluar kampus untuk terus memperbaiki dirinya, saat berada diluar rumah baik dikampus, kepasar, jalan-jalan atau kemanapun ia senantiasa mengenakan busana *fashionable* namun tetap menutup aurat.

Kemudian Iyah mengatakan bahwa ia sudah mengaplikasikan busana muslimah dan menurutnya busana muslimah syar'i itu pakaiannya tidak harus berupa gamis atau gaun akan tetapi selama pakaian itu memenuhi syarat dari busana muslimah yakni pakaian longgar tidak terawang dan tidak membentuk lekuk tubuh serta kerudungnya menutupi dada itu sudah cukup, mengenai bentuknya itu menyesuaikan dengan tempat dan kondisi.

*Kriteria busana muslimah itu pakaian yang longgar dan jilbab yang menutupi dada, tidak memperlihatkan aurat seperti terawang terlihat rambut, hingga memperlihatkan lekuk tubuh, untuk masalah bentuknya harus gaun atau apapun itu disesuaikan dengan kondisi lokasi tempat yang saya datangi, jadi fleksibel yang penting tidak memperlihatkan bagian-bagian tubuh wanita itu sendiri.*¹²

Menurut pendapat Iyah diatas busana muslimah itu *flexibel* dapat disesuaikan dengan kebutuhan, hal ini disetujui oleh Witri, ia mengakui bahwasanya ia masih suka memakai celana karena suatu keadaan tertentu yaitu ketika bepergian jauh mengendarai motor sendiri dengan alasan demi keamanan, menurutnya jika memakai rok ia khawatir akan susah mengendarai motor dan rok masuk ke jari-jari motor yang dapat membahayakan dirinya.

¹² Iyah, wawancara dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2016, UIN Lampung , 11 Mei 2018

Selain itu Witri mengatakan bahwa menutup aurat itu wajib untuk seorang wanita muslimah untuk menjaga dirinya dari pandangan jahat laki-laki namun untuk menerapkan berbusana sesuai syariat Witri belum mampu karena masih tergoda dengan nafsu dan masih ingin memakai hijab seperti *fashion* hijab yang sedang berkembang.¹³

Saat peneliti melakukan observasi dilingkungan kos Witri terlihat perilakunya sedikit kurang mengenakan dan sedikit ketus. Namun saat peneliti bertanya kepada beberapa teman Witri, dapat disimpulkan bahwa memang benar Witri tidak pernah keluar dengan membuka aurat, saat keluar rumah ia selalu menutup auratnya, hanya saat keluar kamar ia tidak memakainya itu dikarenakan kosnya tertutup jadi aman dari pandangan laki-laki yang bukan muhrimnya.

Selanjutnya dengan Dewi ketika diwawancarai ia mengatakan bahwasanya ia senantiasa menutup aurat, jika ia memakai celana itu hanya celana longgar yang tidak membentuk lekuk tubuh dan ia senantiasa memakai jilbab yang menutup dada¹⁴, namun ketika peneliti melakukan observasi mendalam dilingkungan kos dan melalui dokumentasi yang ada dari sosial medianya, Dewi ini terlihat masih mengenakan celana jeans yang ketat hingga membentuk lekukan kakinya dan kerudung yang dipakai terkadang tidak menutupi dada. Masalah perilaku, beberapa kali peneliti perhatikan Dewi ini tipe orang yang

¹³ Witri, wawancara dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2016, UIN Lampung , 11 Mei 2018

¹⁴ Dewi, wawancara dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2015, UIN Lampung , 15 Mei 2018

mudah bergaul namun dalam berbicara sedikit ketus sehingga mudah membuat orang lain tersinggung dengan candaan-candaan yang kurang terkontrol darinya.

Hal serupa datang dari Melia, saat wawancara ia mengakui bahwasanya ia terkadang memakai celana jeans yang ketat namun dengan bertahap ia mengurangi untuk memakai pakaian yang ketat tersebut, ia mengatakan bahwa ia ingin berubah namun perlu waktu karena harus menyesuaikan dengan perilakunya dan tanggung jawab besar yang harus dipikul nantinya sebagai guru Agama Islam, berikut yang dikatakan oleh Melia :

kalo yang sesuai syariat itu kan katanya yang lebar gak ketat, kerudungnya juga lebar menutupi dada, nah saya belum bisa kalo kaya gitu, tapi alhamdulillah saya kemana-mana selain kekampus udah pake hijab si meskipun kadang masih pake celana yang ketat dan kerudung saya belum menutupi dada, pelan-pelan akan diperbaiki tapi ya untuk saat ini belum bisa, bertahaplah. Perbedaan perilaku bagi wanita berbusana syar'i dan berbusana mengikuti trend pasti adalah ya mbak tapi ya gak terlalu mencolok sih ya karena yang saya rasain di jurusan PAI ini mahasiswanya udah pada paham kan ya sama syari'at terlebih lagi kita kan bakal jadi guru yang tanggung jawabnya bisa dibilang sangat besar jadi perilaku juga harus sesuai tapi yang namanya proses itu ya harus pelan-pelan mbak jadi ya wajar sih kalo masih setengah-setengah.¹⁵

Temuan lain diperoleh dari Alfia, ia mengetahui bahwasannya wanita diperintahkan untuk menutup aurat namun ia mengakui bahwa ia belum mampu untuk mengaplikasikannya, seperti yang terlihat pada saat wawancara Fia memakai pakaian yang kurang lebar (press body) namun ketika bertemu lagi untuk melakukan observasi selanjutnya ia terlihat mengenakan busana muslimah syar'i, menurut informasi itu dikarenakan ia akan mengajar anak-anak TPA di salah satu perumahan yang berada di sekitaran kampus. Bagi Alfia busana

¹⁵ Melia, wawancara dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2015, UIN Lampung, 17 Mei 2018

muslimah itu dipakai sesuai kebutuhan, seperti yang ia ungkapkan pada saat wawancara sebagai berikut

saya mulai menutup aurat ya udah dari kecil, karena orang tua memang menekankan begitu tapi kalo lagi di sini ya saya pakai busana muslimah biasa aja belum bisa yang sesuai syariat yang lebarlebar kaya gitu, kalo pergi juga saya terkadang gak pake jilbab ya lebih seringnya pake pakaian yang banyak aksesorisnya gitu yang unik ya menyesuaikan ajalah, kalo lagi kumpul sama yang hijaber agak minder si dengan pakaian saya yang kaya gini tapi kalo kumpul ma yang gak hijabers ya saya biasa aja. Kadang saya pake pakaian syar'i juga kalo pulang kampung karena orang tua menekankan saya harus berbusana syar'i, kalo lagi pengen ya saya pake juga pas ke kampus tapi ya itu kalo lagi ada model gamis yang bagus gitu aja.¹⁶

Benar apa yang dikatakan oleh Fia yang mengakui dengan jujur bahwa ia belum bisa mengenakan busana muslimah sesuai dengan syariat islam, hal ini dibuktikan dari wawancara peneliti dengan teman Fia bahwasanya Fia berbusana muslimah belum sepenuhnya karna lebih sering mengenakan busana yang ketat hingga sebagian auratnya masih terbuka.

Hal serupa diungkapkan oleh Dolly bahwasannya ia telah mengetahui wanita diperintahkan untuk menutup aurat secara sempurna sesuai syari'at namun ia belum mampu untuk mengenakan busana tersebut yang sesuai dengan syariat, selain kurang percaya diri dalam mengenakannya ia pun merasa belum pantas karena ia sadar perilakunya masih belum sesuai ajaran islam.

Saya kalo keluar rumah udah pake busana muslimah tapi ya belum bisa dikatakan sesuai syariat karna saya masih suka pake celana dan jilbabnya juga biasa aja belum pake yang lebar-lebar. Masih suka tergoda sama trend yang

¹⁶ Alfia Zahra Putri, wawancara dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2014, UIN Lampung , 13 Mei 2018

*berlaku, terus kelakuan saya loh mbak masih belum bener jadi rasanya tambah malu aja kalo pake baju syar'i.*¹⁷

Wawancara yang hampir sama dilakukan pula pada mahasiswa lelaki tentang perilaku mahasiswa yang mengenakan busana muslimah syar'i dengan mahasiswa yang selalu berbusana mengikuti trend atau modis, mereka menyatakan bahwa perbedaan itu ada dan dari mereka sebagai lelaki pun dalam berinteraksi dan memperlakukannya pun berbeda, seperti yang dijelaskan oleh beberapa responden yang peneliti temui sebagai berikut salah satunya yakni Aris Munandar, menurutnya

*Perbedaan perilaku mahasiswa yang berpakaian syar'i dengan mahasiswa berpakaian modis ya jelas ada, wanita yang berbusana syar'i itu kebanyakan terlihat kalem, tidak banyak tingkah terus selalu menjaga pandangannya. Cara kami sebagai lelaki khususnya saya memperlakukan mereka sedikit berbeda dimulai dari cara pandang dan fisik untuk berinteraksi lebih terjaga dan menghormati mereka yang menjaga auratnya dengan baik.*¹⁸

Selanjutnya menurut Ahmad, menurutnya

*Sangat jelas ya perbedaannya, kita kalo sama mereka yang menggunakan pakaian syar'i sangat menjaga. Contoh kecil nya ketika saya bertemu dengan mereka untuk salaman pun saya jarak jauh terus kalo ngomong juga gak sembarangan karena sangat menghormatinya, beda dengan mereka yang berhijab biasa, modis atau mengikuti trend saya ya jojong aja salaman terus ngobrolnya juga ya jojong mau ngomong apa.*¹⁹

dan menurut Ranga, ia menyatakan

ada ya mbak perbedaannya, yang pakaian syar'i rata-rata orang-orang yang berasal dari pondok dan orang-orang sedang memperbaiki diri yang secara tidak langsung bukan hanya mengetahui tapi juga memahami syari'at

¹⁷Op. Cit. Dully, 17 Mei 2018

¹⁸ Aris Munandar, Wawancara tentang *Pandangan Lelaki* dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2014, UIN Lampung, 10 Mei 2018

¹⁹ Ahmad, Wawancara tentang *Pandangan Lelaki* dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2016, UIN Lampung, 1 Mei 2018

islam sehingga mereka lebih menjaga aurat pastinya, pandangannya dijaga dan dalam perilaku sehari-hari pun mereka sudah mulai terjaga gak sembarangan jadi saya juga sebagai lelaki gak sembarang terhadap mereka.²⁰

Berbeda dengan Aris, Ahmad dan Rangga ternyata ada tanggapan berbeda seperti yang dijelaskan oleh Abdul Halim, menurut Halim

perilaku itu tidak tercermin dari apa yang mereka pakai bukan syar'i atau fashionable yang paling baik, tidak. Perilaku terlihat dari bagaimana dia berinteraksi pada dosen dan sesama mahasiswa bukan dari pakaian yang ia pakai. Dalam berinteraksi pun saya tidak membedakan karena busana yang dia pakai, namun lebih ke cara dia sendiri dalam berinteraksi. Ada wanita yang syar'i tetapi ia terlalu tertutup, saya tidak suka itu.²¹

Dari beberapa pendapat diatas jelas tentunya kebanyakan mahasiswa lelaki dan wanita itu sendiri lebih menyetujui busana muslimah yang dikenakan oleh mahasiswa wanita, selain untuk kenyamanan dan keamanan para wanita itu sendiri kebaikan pun didapatkan bagi mereka para lelaki agar dapat menjaga pandangan dan berperilaku sopan terhadap wanita.

Berikut ini adalah hasil observasi / pengamatan peneliti pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung :

1. Model Busana Syar'i

Penggunaan busana model syar'i cenderung lebih anggun, tidak mengeluarkan tindakan-tindakan yang berlebihan, karena busana model syar'i ini ada nilai yang melekat pada busananya yang panjang, longgar dan menutup aurat.

²⁰ Op. Cit. Rangga, 15 Mei 2018

²¹ Op. Cit. Abdul Halim, 25 Mei 2018

2. Model Busana Gamis

Penggunaan busana gamis ini biasanya digunakan saat pergi ke kampus dan acara kondangan, perilaku yang ditunjukkan biasanya lebih kalem dari pada saat menggunakan busana yang kasual.

3. Model Busana Tunic

Penggunaan busana tunic ini biasanya dikenakan pada saat mereka pergi main, pergi ke kampus dan acara kondangan, untuk perilaku biasanya menyesuaikan suasana dan tempat yang didatanginya.

4. Model Busana Kasual

Penggunaan busana model kasual, cenderung lebih bebas berekspresi karena busana model kasual tidak membatasi gerak dan modelnya pun terlihat sederhana dan santai.

Dari hasil observasi peneliti yang dilakukan di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung, tepatnya di mushola tarbiyah (mustar), dekanat tarbiyah dan ruang seminar jurusan PAI terhadap kalangan mahasiswa yang Pendidikan Agama Islam terkait *trend fashion* busana muslimah yaitu busana muslimah tunik berjumlah 30 orang, busana muslimah gamis 32 orang, busana muslimah syar'i 32 orang dan busana muslimah kasual 60 orang.²² Berdasarkan pengamatan tersebut, menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan busana yang mahasiswa gunakan sangat mempengaruhi mereka dalam berekspresi dan bersosialisasi, dari hasil penelitian ini busana muslimah adalah

²² Pengamatan Pada bulan April - Juni 2018

sesuatu yang diperintahkan untuk dipakai oleh wanita muslimah, namun cara mereka mengaplikasikan busana itu berbeda-beda tergantung bagaimana mereka memahami busana itu sendiri. Menurut peneliti mengikuti trend busana muslimah atau modis, berbusana syar'i atau pun tidak syar'i dengan perilaku adalah hal yang berbeda, menutup aurat dengan sempurna adalah kewajiban bagi setiap wanita muslimah dan perilaku adalah akhlak manusia, pada dasarnya menutup aurat dengan sempurna wanita akan dipandang sebagai wanita baik yang patuh terhadap agamanya jadi terlihat tidak sesuai jika wanita berbusana muslimah yang syar'i tetapi perilakunya tidak mencerminkan kebaikan sesuai busana yang ia kenakan, akan tetapi bagaimanapun hal ini tetaplah berbeda, meskipun akhlak atau perilaku wanita belum baik ia tetap berkewajiban untuk menutup aurat, karena dalam kriteria menutup aurat pun tidak ada persyaratan bahwa perilaku harus baik, dan dengan menutup aurat pun mampu merubah perilaku wanita yang memakainya karena busana muslimah adalah pembatas bagi wanita, yaitu pembatas dari pandangan buruk dan pembatas dari hal-hal negatif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *trend* busana muslimah dapat berdampak pada tingkat kenyamanan beraktifitas pada setiap penggunaanya namun semua tetap tergantung pada setiap individu itu sendiri. Semua mahasiswa setuju dengan diperintakkannya menutup aurat secara sempurna kepada wanita muslimah karena hal tersebut memiliki banyak manfaat yang dibutuhkan oleh seorang wanita, namun untuk jenis dan bagaimana gaya berbusana yang mereka kenakan mereka memiliki selera dan pemahaman yang berbeda.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa

1. Sebagian besar mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung mendefinisikan busana muslimah sebagai busana yang menutup aurat, gamis, syar'i, longgar (gede-gede), tidak ketat dan tidak transparan. Akan tetapi pada kenyataannya mahasiswa cenderung berpakaian tidak sesuai dengan apa yang mereka utarakan, misalnya berpakaian yang ketat dengan menggunakan rok berbahan sifon dan jilbab digulung ke pundak.
2. Rata-rata mahasiswa mengenakan busana muslimah sesuai dengan pemahaman dan kebiasaannya. Menyatakan lebih aman dengan menggunakan busana muslimah saat pergi keluar rumah, nyaman dan lebih merasa percaya diri. Baik dari mahasiswa yang menggunakan busana muslimah model syar'i merasa nyaman saat menggunakannya ke tempat yang didatanginya dan merasa sudah terbiasa, bahkan merasa malu jika tidak menggunakannya. Sedangkan mahasiswa yang menggunakan busana muslimah gaul juga merasa nyaman saat mengenakan busananya, mereka merasa lebih percaya diri dibandingkan ketika mengenakan busana muslimah syar'i

meskipun mereka sadar itu sebenarnya busana yang sebaiknya dikenakan. Busana muslimah yang mahasiswa gunakan terdapat berbagai macam dorongan ada yang murni kemauan diri sendiri dan ada juga yang dibentuk oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan perkuliahan.

3. Rata-rata mahasiswa lelaki lebih menyukai, berhati-hati dalam bersikap bahkan menghormati wanita yang menutup aurat dengan baik (busana muslimah syar'i) dibandingkan dengan wanita yang mengenakan busana sesuai trend yang berlaku atau modis.
4. Implikasi busana muslimah di kalangan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung bisa di pandang sebagai kebudayaan. Dampak penggunaan busana muslimah bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung terdiri dari 3 macam. Pertama, dampak psikologis seperti lebih percaya diri, lebih mawas diri, dan terhindar dari berbagai penyakit kulit. Kedua, dampak sosiologis seperti terlindung dari gangguan laki-laki, di hormati oleh laki-laki, dan menunjukkan identitas sosial. Ketiga, dampak agamis seperti melaksanakan ajaran islam yang juga mendapatkan ke untungan di akhirat kelak. Adapun motivasi penggunaan busana muslimah di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung di bagi menjadi dua hal yakni, motivasi intrinsik atau dari dalam diri sendiri dan motivasi ekstrinsik atau dari luar.

5. Pergeseran perilaku mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung juga di tunjukkan dari perubahan model busana muslimah yang digunakan. Adapun busana muslimah yang dikenakan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam di antaranya adalah busana muslimah tunik, busana muslimah gamis, busana muslimah syar'i dan busana muslimah kasual. Busana muslimah tunik ini biasanya dikenakan pada saat mereka pergi main, pergi ke kampus dan acara kondangan, untuk perilaku biasanya menyesuaikan suasana dan tempat yang didatanginya. Busana muslimah model gamis ini biasanya digunakan saat pergi ke kampus dan acara kondangan, perilaku yang ditunjukkan biasanya lebih kalem dari pada saat menggunakan busana yang kasual. Busana muslimah syar'i ini biasanya dikenakan pada saat pergi pengajian, biasanya lebih berhati-hati dalam bertingkah laku. Sedangkan busana model kasual ini penggunaannya saat pergi main dan ke kampus, perilaku yang ditunjukkan lebih santai dari ketiga jenis busana sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang Implikasi *Trend Fashion* bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung, di sarankan kepada :

1. Mahasiswa yang memahami dan mengenakan model busana muslimah tertentu, seharusnya tidak hanya sebatas penampilan dan identitas, akan tetapi juga disertai dengan perilaku yang sesuai dengan nilai, norma dan etika yang sesuai dengan ajaran islam dan aturan yang berlaku di kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Sehingga dari penampilan dan perilaku benar-benar sesuai dan mencerminkan kepribadian seorang muslimah cerdas dan berakhlak mulia yang pantas menjadi seorang pendidik.
2. Untuk masyarakat islam khususnya berbagai informasi datang dan pergi silih berganti tanpa ada tembok penghalang, mulailah mempersiapkan diri untuk dapat menyaring dengan baik berbagai informasi yang beredar agar sesuai dengan budaya, norma dan moral bangsa Indonesia, kemudian memperhatikan penerus-penerus bangsa terkait busana muslimah yang sedang berkembang.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah yang tak terhingga kehadiran Allah SWT yang selalu mencurahkan rahmat, taufiq serta hidayahnya untuk semua makhluk yang ada di alam semesta ini, yang telah membawa manusia dari alam jahiliyah menjadi manusia yang bertaqwa.

Skripsi yang sangat sederhana ini telah berhasil terselesaikan berkat taufiq serta hidayah Allah SWT. Melalui kerja keras penulis, bantuan dari berbagai pihak, serta do'a dari kedua orang tua tercinta. Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dan kelemahan yang ada pada skripsi ini, penulis mengharapkan teguran atau saran-saran membangun dari berbagai pihak demi lebih sempurnanya dan juga sebagai bekal bagi penulis di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat yang baik bagi penulis maupun pihak-pihak yang membaca, kepada Allah SWT penulis berlandung dari kekhilafan dan kesalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulloh, Syaikh bin Sholih Al-Fauzan *Perhiasan Wanita Muslimah*. Solo: Darul Muslim, 2017.

Nur'aini, Anis. *Pemaknaan Busana Remaja Muslim di Tengah Arus Modernisasi*, dalam skripsi Yogyakarta : Ilmu Sosial dan Humaniora, 2015.

Barnard, Malcolm. *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. (ogyakarta: Jalasutra, 2016).

Bincang Bersama Dian Pelangi, dalam Program Talkshow "*Hijab Stories*" Episode 21, di stasiun Televisi Tv One Tanggal 14 oktober 2014.

Budiman, Dudin. *Perilaku sosial*. dalam <http://file.upi.edu> diakses tanggal 23 maret 2016.

Bungin, Burhan. *Sosial Komunikasi edisi revisi*. (Jakarta: Kencana, 2016).

Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontenporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Departemen Agama Rakyat Indonesia *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*. Bandung: Diponegoro, 2015.

Dudin Budiman. "*Perilaku social*". (On-line), tersedia di : <http://file.upi.edu> (23 maret 2016).

Dul Hariz. "Penomena Pakaian Remaja Modern" (On-line), tersedia di : "[Http://dulhariz.blogspot.co.id/p/penomena-pakaian-remaja-modern-yang.html](http://dulhariz.blogspot.co.id/p/penomena-pakaian-remaja-modern-yang.html)". (1 oktober 2016).

Effendi, Nusyirwan. *Prosiding Peran Ilmu-ilmu Sosial dalam Membangun Nilai Kebangsaan*, Medan : FIS-Unimed, 2015.

Eka Novita Sari, “*Analisa Algoritma Apriori untuk Menentukan Merek Pakaian yang Paling Diminati pada Mode Fashion Group Medan*” dalam Jurnal Pelita Informatika Budi Darma Vol. IV No.3, Agustus 2013

Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Erick, “Universitas Ciputra Entrepreneurship Online (UCEO)” (On-line), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. tersedia di : <http://dulhariz.blogspot.co.id/p/penomena-pakaian-remaja-modern-yang.html>. (01 Oktober 2016).

Fachri, Muhammad. *Etika Mahasiswa*”(On-line), tersedia di : <http://muhammadfachri.blogs.uny.ac.id/2015/09/18/etika-dalam-lingkungan-mahasiswa/> (18 September 2015), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT Rajawali Press, 2015.

Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru, Pendidikan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Kuncoro, Mudradjat. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 4*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014.

Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Reneka Cipta, 2013

Lipovetsky, *The Empire of Fashion: Dressing Modern Democracy dalam George Ritzer & Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern* Cet-9. (Jakarta: Kencana Media Group, 2015.

Malik, Yuliana. Karya Ilmiah Remaja. (On-Line) di akses yhulianan.blogspot.com/2014/02/karya-ilmiah-remaja-trend-mode-pada.html. Pada 03 Februari tahun 2014.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Marliany, Rosleny. *Psikologi Umum*. Bandung : Cv Pustaka Setia, 2014.

Mega, Anisa. Perkembangan Trend Fashion di Indonesia (On-Line), tersedia di : <https://www.kompasiana.com/annisamega/588321f3cc92731105931d89/perkembangan-trend-fashion-di-indonesia?page=all>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 15.08 WIB.

Moh. Pabundu Tika, *Metode Riset Bisnis*. Jakarta PT. Bumi Aksara, 2017.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.

Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam edisi revisi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2014.

Qardhawi, Yusuf. *Halal dan Haram Dalam Islam edisi revisi*. Surabaya: Bina Ilmu, 2016.

Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Rustya furu , Enggar dan Gend Hendastomo, *Muslimah Fashion Styles In The Consumption Of Signs*. Yogyakarta : Jalasutra 2017

Satori, Djam'an. dan Aan Komariah. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

S.margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014

Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Karya, 2017.

Sharma, Arvin. *Perempuan dalam Agama-agama Dunia*. Jakarta: SUKA Press, 2015.

Sri Budi Lestari. *Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa* dalam *Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol.14 No.3, Desember 2014.

Sukanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Graffindo, 2014.

Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan social*. Bandung: Binacipta, 2014.

Sri Anggoro, Bambang. Pengembangan Modul Matematika dengan Strategi Problem Solving untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa, *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 6 No.2 tahun 2015

Syafe'i, Imam. Tujuan Pendidikan Islam, *Al-Tazkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 tahun 2015.

Syaifuddin, Mohammad. Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta, *Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2 No.2 tahun 2017

Syarbini, Syahril. *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor : Ghalia Indonesia. 2014.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Widyastuti, Yuni. *Psikologi Sosial*. Tangerang: Graha Ilmu, 2014.

Wijayanti, Titik. *Marketing dan Busana*. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2017.

Yuswati. *Dari Mitos Menstruasi Tabao ke Dunia Kecantikan dan Fashion* dalam Jurnal Studi Gender dan Islam. Yogyakarta: 2017.



LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA
Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam

Nama :
Semester :
Kelas :
Tanggal / Jam :

A. Tujuan :

Untuk mengetahui implikasi *trend fashion* terhadap perilaku mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

B. Pertanyaan penelitian

a. *Trend* Busana Muslimah

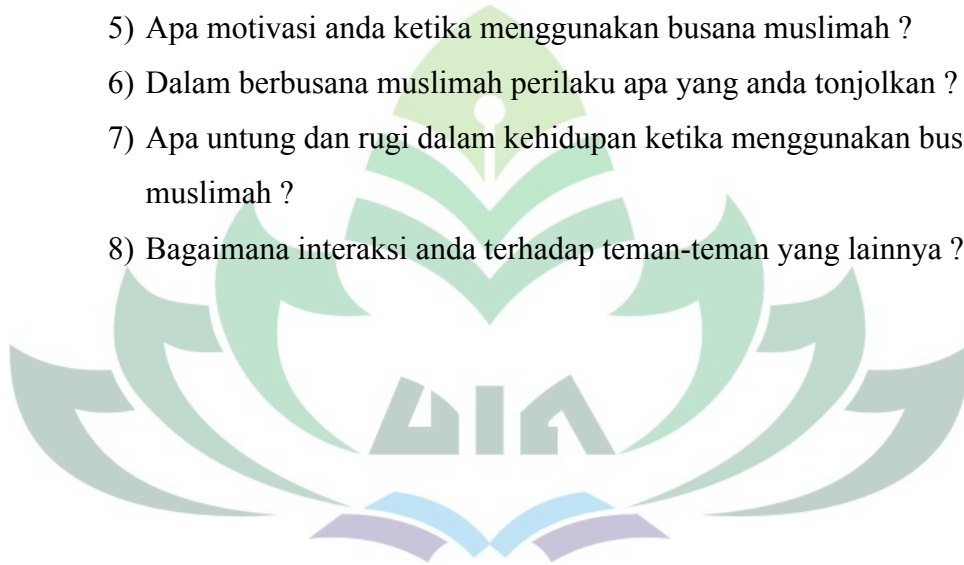
- 1) Apa yang anda ketahui tentang busana muslimah dan trend busana muslimah yang sedang berkembang saat ini ?
- 2) Menurut anda apa penyebab kebanyakan mahasiswi selalu up to date dengan trend fashion?
- 3) Busana muslimah apa saja yang anda miliki ?
- 4) Trend busana muslimah apa yang anda sukai ?
- 5) Trend atau busana muslimah apa yang tidak anda sukai ?
- 6) Sejak kapan anda mulai menggunakan busana muslimah ?
- 7) Mengapa memilih menggunakan busana muslimah ?

b. Perilaku Mahasiswi

- 1) Apa pendapat anda tentang perilaku mahasiswi Fakultas Tarbiyah khususnya jurusan PAI ?
- 2) Perilaku seperti apa yang tidak anda sukai ?
- 3) Adakah perbedaan perilaku mahasiswi PAI yang mengikuti trend fashion sangat fashionable dengan mahasiswi yang menggunakan busana muslimah biasa ?

c. Hubungan Antara Trend Busana Muslimah Dengan Perilaku Mahasiswi

- 1) Busana muslimah apa saja yang pernah anda gunakan ?
- 2) Dalam beberapa busana muslimah yang anda miliki tersebut, penggunaannya kemana saja ?
- 3) Apa yang anda lakukan ketika menggunakan busana-busana muslimah tersebut ?
- 4) Bagaimana pendapat anda jika busana muslimah yang anda gunakan tidak sesuai dengan kelompok yang anda datangi ?
- 5) Apa motivasi anda ketika menggunakan busana muslimah ?
- 6) Dalam berbusana muslimah perilaku apa yang anda tonjolkan ?
- 7) Apa untung dan rugi dalam kehidupan ketika menggunakan busana muslimah ?
- 8) Bagaimana interaksi anda terhadap teman-teman yang lainnya ?



PEDOMAN OBSERVASI

NO	Hari / Tanggal	Poin Pengamatan	Hasil
1		Trend Busana Muslimah Mahasiswa PAI Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	
2		Perilaku yang terlihat	

PEDOMAN WAWANCARA

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Pandangan laki-laki)

Nama :
Angkatan :
Tanggal / Jam :

A. Tujuan :

Untuk mengetahui implikasi *trend fashion* terhadap perilaku mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

B. Pertanyaan penelitian

- 1) Apa yang anda ketahui tentang busana muslimah dan trend busana muslimah yang berkembang di kalangan mahasiswa saat ini ?

Jawaban :

- 2) Sebagai lelaki dewasa, apa pandangan anda tentang perempuan-perempuan yang mengikuti *trend fashion* yang sangat *fashionable* di kampus khususnya di jurusan Pendidikan Agama Islam ?

Jawaban :

- 3) Menurut anda yang terlihat selama ini apakah ada perbedaan perilaku dari mahasiswa perempuan mengikuti trend fashion yang fashionable dengan perempuan-perempuan yang berpakaian syar'i ?

Jawaban :

- 4) Bagaimana pandangan anda tentang mahasiswa yang terkadang berpakaian syar'i dan terkadang berbusana yang sangat fashionable ?

Jawaban :

- 5) Apakah ada perbedaan ketika anda berinteraksi dengan teman perempuan yang fashionable dengan perempuan yang menggunakan busana syar'i ?

Jawaban :

DOKUMENTASI



Lampiran 4. Dokumentasi



Lampiran 4. Dokumentasi



Lampiran 4. Dokumentasi



Lampiran 4. Dokumentasi



Lampiran 4. Dokumentasi



Lampiran 4. Dokumentasi



Lampiran 4. Dokumentasi



Lampiran 4. Dokumentasi



Lampiran 4. Dokumentasi



Lampiran 4. Dokumentasi



Lampiran 4. Dokumentasi

